

**HUBUNGAN PATRON KLIEN PETANI TEBU DENGAN PENGUSAHA
GULA TEBU**

**(Studi Kasus Kesejahteraan Petani Tebu Di Desa Sumberejo Kecamatan
Pamotan Kabupaten Rembang)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelas S1
Program Studi Sosiologi



Disusun Oleh:

ABDUR ROZZAQ

1606026074

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARAN

2022

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Abdur Rozzaq

NIM : 1606026074

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Hubungan Patron Klien Petani Tebu Dengan Pengusaha Gula Tebu
(Studi Kasus Kesejahteraan Petani Tebu Di Desa Sumberejo Kecamatan
Pamotan Kabupaten Rembang)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan pada seminar proposal.
Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 8 Desember 2022

Pembimbing Pertama



Kaiser Atmaja, M.A

NIP. 198207132016011901

Pembimbing Kedua



Endang Supriadi, M.A

NIP. 198909152016012901

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN PATRON KLIEN PETANI TEBU DENGAN PENGUSAHA
GULA TEBU**

**(Studi Kasus Kesejahteraan Petani Tebu Di Desa Sumberejo Kecamatan
Pamotan Kabupaten Rembang)**

Disusun Oleh:

Abdur Rozzaq

1606026074

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 22 Desember 2022
dan dinyatakan

LULUS

Susunan Dewan Penguji



Sekretaris



Kaiser Atmaja, M.A.

NIP. 198207132016011901

Penguji



Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si.

NIP. 196904252000031001

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abdur Rozzaq

Nim : 1606026074

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyatakan bahwa skeipsi saya yang berjudul **“PATRON KLIEN PETANI
TEBU DENGAN PENGUSAHA GULA TEBU (Studi Kasus Kesejahteraan
Petani Tebu Di Desa Sumberejo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang)”**
adalah benar-benar karya penulis sendiri kecuali dalam bentuk kutipan yang telah
penulis sebutkan sumbernya di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Dengan demikian, pernyataan ini dibuat denagan jujur dan apabila tidak benar,
maka peneliti bersedia mendapatkan sanksi akademik sebagai mana mestinya.

Semarang, 8 Desember 2022

Yang menyatakan,



Abur Rozzaq

1606026074

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alkhamdulillah Wasyukrulillah, segala puji kepada Allah SWT, yang selalu memberikan kebaikan, taufik, inayah dan nikmat kepada kita, khususnya penulis, sehingga kita mendapatkan ketetapan iman serta Islam yang sebenarnya. Shalawat dan salam senantiasa kita curahkan kepada tauladan kita, Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'atnya dihari akhir nanti.

Skripsi dengan judul **“HUBUNGAN PATRON KLIEN PETANI TEBU DENGAN PENGUSAHA GULA TEBU (Studi Kasus Kesejahteraan Petani Tebu Di Desa Sumberejo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang)”** ini ditulis guna memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Dalam hal ini penulis menyadari bahwasanya dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa dukungan bimbingan, saran, motivasi dan do'a dari beberapa pihak penting terkait. Dengan demikian, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih setinggi-tingginya kepada:

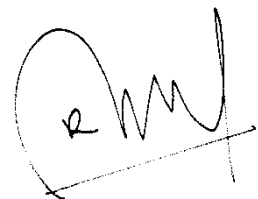
1. Prof. Dr. H. Imam Taufik M, Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Ellizabeth, M. Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Moch Parmudi, M. Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Kaiser Atmaja, M.A. selaku pembimbing 1 dan Bapak Endang Supriadi, M.A. selaku pembimbing 2 yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga maupun pikiran untuk memberikan segala bimbingan, arahan serta masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan semestinya.
5. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.

6. Segenap staf akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
7. Bapak Kandar selaku pengusaha gula tebu yang telah berkenan dalam memberikan sumber data terkait industri rumahan gula tebu.
8. Bapak Nur Kasan, Bapak Kaeroman, Bapak Purnomo, dan Bapak Kusmindar selaku petani tebu yang telah berkenan dalam memberikan sumber data terkait pertanian tebu.
9. Kedua orang tuaku Bapak Rosidi dan Ibu Masriah yang setiap shalatnya selalu mendoakan, mereka tidak lupa memberikan kasih sayang dan perhatian yang tulus mendengarkan keluh kesah serta tak lupa memberikan semangat, nasihat dan motivasi kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Teman-teman satu kelas Sosiologi B 2016 yang telah memberikan dukungan dan semangat serta berkenan mendengarkan curahan hati penulis.

Semoga kebaikan yang telah diberikan akan memperoleh balasan terbaik dari Allah SWT. Dalam hal ini penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat serta kontribusinya terhadap meningkatnya pemikiran Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta masyarakat pada umumnya, aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 8 Desember 2022



Abdur Rozzaq

1606026074

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya tercinta (Bapak Rosidi dan Ibu Masriah) yang senantiasa mendoakan serta memberikan segalanya untuk saya. Tidak lupa saya mempersembahkan juga kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Semua yang telah diberikan kepada saya akan dijadikan motivasi besar dalam segala langkah di hidup saya.

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْئُرُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا
دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيَبْتَلُوا مَا عَلَّمُوا تَشْبِيرًا

Artinya: “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai”. (QS. Al-Isra’ : 7)

ABSTRAK

Petani tebu di Desa Sumberejo Kecamatan Pamotan melakukan kerjasama dengan pengusaha gula tebu tanpa disadari kontrak tertulis. Kerjasama ini bertujuan untuk mendapatkan keuntungan bagi kedua belah pihak. Tanpa disadari petani tebu melakukan kerjasama dengan pengusaha gula tebu seperti teorinya James C. Scott yaitu patron klien. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pola relasi patron klien petani tebu dengan pengusaha gula tebu dan bagaimana pengaruh hubungan patron klien terhadap kesejahteraan petani tebu di Desa Sumberejo

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh langsung dari petani tebu. Dan metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni sebuah penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara-cara kuantifikasi. Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan naratif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yakni teknik analisis induktif dan menggunakan teori patron klien James C. Scott.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam hubungan pengusaha gula tebu dengan petani tebu terjadi hubungan timbal balik antara patron dengan klien. Yang terjadi di Desa Sumberejo pengusaha gula memberikan pinjaman berupa uang, ninit, dan pupuk. Karena petani tebu merasa “hutang budi”, maka petani tebu membalas jasanya dengan cara semua hasil panennya diserahkan ke pengusaha gula tersebut. Harga tebu yang diambil dari petani lebih rendah dari harga pasar. Harga tidak pernah ditentukan petani tebu. Walaupun melakukan pertukaran yang tidak setara, selama kedua belah pihak mendapatkan keuntungannya masing-masing. Hubungan ini juga berdampak positif bagi petani tebu karena dengan adanya industri rumahan gula tebu bisa membuka lapangan pekerjaan baru bagi petani tebu. Dengan adanya lapangan pekerjaan baru bisa meningkatkan pendapatan petani tebu. Peningkatan pendapatan petani tebu akan berdampak pada tingkat kesejahteraan petani tebu.

Kata Kunci: patron klien, petani tebu, kesejahteraan.

ABSTRACT

Sugarcane farmers in Sumberejo Village, Pamotan District, cooperate with cane sugar entrepreneurs without being based on a written contract. This cooperation aims to gain benefits for both parties. Unwittingly, the sugar cane farmers collaborated with cane sugar entrepreneurs, according to James C. Scott's theory, namely patron clients. This study wants to find out how the pattern of patron-client relations between sugarcane farmers and sugarcane entrepreneurs and how the influence of patron-client relationships on the welfare of sugarcane farmers in Sumberejo Village

This type of research is field research by collecting data and information obtained directly from sugar cane farmers. And this research method uses qualitative methods, namely a study that produces findings that cannot be achieved using statistical procedures or quantification methods. While the approach in this study uses a descriptive narrative approach. Collecting data using observation techniques, interviews, and documentation. The data analysis used is qualitative analysis techniques and uses James C. Scott's patron client theory.

The results of this study indicate that in the relationship between sugarcane entrepreneurs and sugarcane farmers, there is a reciprocal relationship between the patron and the client. What happened in Sumberejo Village, sugar entrepreneurs provided loans in the form of money, ninit, and fertilizer. Because the sugarcane farmers feel "debt of gratitude", the sugarcane farmers repay their services by handing over all of their crops to the sugar entrepreneur. The price of sugarcane taken from farmers is lower than the market price. Prices are never determined by sugar cane farmers. Even if the exchange is unequal, as long as both parties get their respective benefits. This relationship also has a positive impact on sugarcane farmers because the existence of a sugar cane home industry can open up new jobs for sugarcane farmers. With the existence of new jobs can increase the income of sugarcane farmers. Increasing the income of sugarcane farmers will have an impact on the level of welfare of sugarcane farmers

Keywords: Patron Client, Sugar Cane Farmers, Welfare.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTO.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Kerangka Teori	19
G. Metode Penelitian	21
1. Jenis Penelitian.....	21
2. Sumber dan Jenis Data	21
3. Teknik Pengumpulan Data	22
4. Teknik Analisis Data	24
H. Sistematika Penulisan	25
BAB II RELASI PETANI TEBU DENGAN PENGUSAHA GULA PERSPEKTIF PATRON KLIEN JAMES C. SCOTT.....	27
A. Patron Klien Dalam Relasi Petani Tebu Dengan Pengusaha Gula	27
1. Patron Klien.....	27
2. Petani Tebu Dan Pengusaha Gula	28
3. Kesejahteraan	31
4. Patron Klien Dalam Prespektif Islam.....	34
B. Teori Patron Klien James C. Scott.....	37

1. Konsep Dasar	37
2. Asumsi Dasar	39
3. Unsur-Nsur Yang Mendasari Terbentuknya Patron Klien.....	41
BAB III GAMBARAN UMUM DESA SUMBEREJO KECAMATAN PAMOTAN KABUPATEN REMBANG	43
A. Desa Sumberejo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang.....	43
1. Kondisi Geografis	43
2. Kondisi Topografis.....	44
3. Kondisi Demografis	44
B. Profil Perkebunan Tebu	47
1. Sejarah Perkebunan Tebu.....	47
2. Luas Tanah Pengolahan tebu.....	47
3. Jumlah Petani dan Pengusaha Gula Tebu	48
BAB IV POLA RELASI PATRON KLIEN PETANI TEBU DENGAN PENGUSAHA GULA TEBU DI DESA SUMBEREJO.....	49
A. Pola Relasi Kerja Antara Patron Dan Klien.....	49
1. Latar Belakang Kerjasama	49
2. Sistem kerja sama.....	51
3. Masalah Yang Muncul	56
B. Penerapan Pembagian Keuntungan Antara Petani Tebu Dengan Pengusaha Gula Tebu	60
1. Keuntungan Yang Diterima Petani Tebu	60
2. Keuntungan Yang Diterima Pengusaha Gula.....	64
BAB V PENGARUH HUBUNGAN PATRON KLIEN TERHADAP KESEJAHTERAAN PETANI TEBU DI DESA SUMBEREJO	67
A. Kondisi Sosial Ekonomi Petani Tebu Di Desa Sumberejo	67
1. Ditinjau Dari Kebutuhan Primer	67
2. Ditinjau Dari Pendidikan.....	74
B. Pengaruh Patron Klien Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Tebu Di Desa Sumberejo.....	78
1. Membuka Lapangan Pekerjaan	78
2. Pendapatan Petani Tebu	81
3. Pengaruh Terhadap Ekonomi Keluarga Petani	84
BAB VI PENUTUP	86

A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
BIOGRAFI PENULIS	93

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sekolah Pada tahun ajaran 2021/2022 di Kabupaten Rembang.....	41
Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	44
Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	45
Tabel 4. Mata Pencaharian	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Proses pengangkutan tebu oleh pekerja pengusaha gula tebu....	54
Gambar 2. Tempat pembuatan gula tebu.....	55
Gambar 3. Hasil gula tebu.....	55
Gambar 4. Kegiatan macul buruh tani yang dipekerjakan pengusaha gula...	64
Gambar 5. Rumah petani tebu Bapak Kaerom.....	69
Gambar 6. Rumah petani tebu Bapak Kasan.....	69
Gambar 7. Rumah petani tebu Bapak Purnomo.....	70
Gambar 8. Rumah petani tebu Bapak Kus.....	70
Gambar 9. Rumah pengusaha gula tebu Pak Kandar.....	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Sumberejo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang merupakan daerah dataran rendah yang memiliki rata-rata ketinggian 158m di atas permukaan laut (Setiyaningsih, 2016). Daerah ini sangat cocok untuk bertani tebu yang tumbuh baik dan berkembang pada berbagai jenis tanah di dataran rendah hingga ketinggian 1.400 mdpl, sehingga tebu menjadi komoditas andalan di desa Sumberejo (Kurnia, 2018). Tebu (*saccharum officinarum linn*) merupakan tanaman bahan baku gula yang banyak tumbuh di daerah tropis. Masa tanam tebu yaitu antara 10 sampai 12 bulan. Tanaman tebu merupakan tanaman industri perkebunan yang berperan dalam pembangunan ekonomi, karena menjadi bahan pokok utama dalam produksi gula (Anriza, 2018).

Masyarakat di Desa Sumberejo sebagian besar bertani tebu dan menjadi buruh tani. Dari 2.111 jiwa jumlah penduduk desa sumberejo kecamatan pamotan pada tahun 2015, 687 masyarakat berprofesi sebagai petani tebu (setiyaningsih, 2016). Petani merupakan orang-orang yang hidup dari usaha yang memanfaatkan sumber-sumber yang disediakan oleh alam. (Mustofa, 2005). Petani tebu di Desa Sumberejo diklasifikasikan menjadi dua yaitu petani pemilik lahan dan petani penggarap lahan milik pengusaha gula tebu. Berdasarkan pembagian tersebut menimbulkan hubungan diantara petani tebu dan pengusaha gula tebu untuk saling membantu dan memenuhi kebutuhan (Eka, 2015).

Menurut Sayogyo (1977) petani di jawa di tinjau dari lahan yang dimilikinya dikelompokkan menjadi tiga kategori antara lain:

1. Petani skala kecil, yaitu petani yang memiliki lahan dengan luas usahatani <0,5 ha.
2. Petani skala menengah, yaitu petani yang memiliki lahan dengan luas usahatani 0,5-1,0 ha.

3. Petani skala luas, yaitu petani yang memiliki lahan dengan luas usahatannya $>1,0$ ha (Susilowati, 2012).

Petani tebu di Desa Sumberejo sebagian besar tergolong sebagai petani skala kecil karena hanya memiliki lahan pribadi kurang dari setengah hektar. Hanya ada 2 petani yang tergolong sebagai petani skala luas karena memiliki lahan $>1,0$ ha yaitu Pak Kandar dan Pak Legiman. Selain bertani Pak Kandar dan Pak Legiman menjalankan usaha home industri gula tebu. Untuk memenuhi kebutuhannya, para petani tebu skala kecil di Desa Sumberejo juga menjadi buruh harian di tempat pengusaha gula tebu. Para petani tebu mendapatkan bantuan berupa pupuk, bibit, dan pinjaman uang dari pengusaha gula tebu. Tidak hanya mendapatkan bantuan dalam hubungan pekerjaan tetapi juga mendapatkan bantuan di luar hubungan pekerjaan. Dengan adanya hubungan yang seperti ini menimbulkan rasa balasbudi dari petani tebu kepada pengusaha gula.

Petani tebu di Desa Sumberejo hanya menjual hasil tanaman tebunya ke pengusaha gula di Desa Sumberejo. Hal ini menjadi keunikan tersendiri bagi petani tebu Desa Sumberejo sehingga membuat penulis perlu untuk meneliti lebih lanjut terkait pola relasi kemitraan yang dilakukan antara petani tebu dan pengusaha gula di Desa Sumberejo.

Di Desa Sumberejo terdapat dua pengusaha gula tebu yang berskala home industri, milik Pak Legiman dan Pak Kandar yang sudah berdiri sejak tahun 2001. Dalam menjalankan usahanya, pengusaha gula selain menggunakan hasil panen tebu dari lahannya sendiri, pengusaha tersebut juga memerlukan tebu dari petani. Pengusaha juga membutuhkan para petani sebagai buruh di industry gulanya. Hal ini membentuk pola simbiosis mutualisme antara petani tebu dan pengusaha gula yang saling menguntungkan.

Dalam hubungan kerjasama antara patron dan klien yang terjadi bertahun-tahun kesejahteraan klien masih belum terpenuhi. Ini dapat dilihat dari pendapatan, pendidikan dan kesehatan dari klien. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan

patron klien ini hanyalah sebuah cara yang ditempuh oleh klien guna memenuhi kebutuhan hariannya. Banyak indikator-indikator pengukur tingkat kesejahteraan petani tebu seperti tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan daya beli petani tebu.

Desa Sumberejo merupakan salah satu desa yang petaninya banyak menanam tebu sebagai tanaman utama. Sektor perkebunan tebu ini menjadi salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat desa ini untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Di desa ini dalam melakukan pengolahan tanaman tebu masyarakat menerapkan suatu jenis hubungan yang terdiri banyaknya pelaku layaknya sebuah hubungan yang bernama patronase atau patron klien (Pahrudin, 2014).

Di Desa Sumberejo para petani tebu melakukan kemitraan dengan pengusaha gula tebu, kemitraan yang terjadi seperti atasan dengan bawahan sama dengan konsep patron klien. Yang mana pengusaha yang memiliki status sosioekonomi yang lebih tinggi menggunakan kekayaan dan pengaruhnya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan kepada seseorang yang statusnya dianggap lebih rendah seperti petani tebu. Contohnya seperti ketika petani tebu tidak mempunyai modal untuk menanam tebu pengusaha bersedia untuk memberikan bantuan berupa bibit tanaman tebu, pupuk dan sebagainya. Sehingga secara tidak langsung membuat para petani tebu harus menjual tebunya ke pengusaha tersebut untuk melunasi hutang yang digunakan untuk modal. Hal ini membuat para petani harus merasa membalas budi kepada pengusaha tersebut, sehingga ini membuat semacam ikatan yang mengharuskan para petani untuk menjual tanamannya ke pengusaha tersebut. Seperti itulah gambaran pola relasi yang terjadi antara pengusaha gula dengan petani tebu di Desa Sumberejo.

Berdasarkan konteks yang telah diuraikan, penulis berkeinginan untuk menyelidiki lebih lanjut mengenai patron klien yang terjadi di Desa Sumberejo di kalangan petani tebu serta bagaimana pola relasi petani tebu dengan pengusaha gula. Selain itu penulis juga ingin melihat bagaimana pengaruh hubungan patron klien terhadap kesejahteraan petani tebu di Desa Sumberejo. Karena itu penulis

menelitinya dalam skripsi yang berjudul “PATRON KLIEN PETANI TEBU DENGAN PENGUSAHA GULA TEBU (Studi Kasus Kesejahteraan Petani Tebu Di Desa Sumberejo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dalam pendahuluan di atas maka permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pola relasi patron klien petani tebu dengan pengusaha gula tebu di desa sumberejo?
2. Bagaimana pengaruh hubungan patron klien terhadap kesejahteraan petani tebu di Desa Sumberejo?

C. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pola relasi patron klien petani tebu dan pengusaha gula tebu di desa sumberejo.
2. Mengetahui pengaruh hubungan patron klien terhadap kesejahteraan petani tebu di Desa Sumberejo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memperoleh informasi dan menjadikannya sebagai suatu pembelajaran khususnya buat peneliti, dan menjadikan dorongan atau motivasi buat peneliti agar lebih berani untuk terjun langsung ke masyarakat dan berperan aktif dalam bermasyarakat.

2. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana cara pendekatan terhadap masyarakat sekitar.

E. Tinjauan Pustaka

1. Patron klien

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, terdapat beberapa tulisan yang membahas mengenai patron-klien sebagai berikut:

Pertama, artikel Pahrudin HM (2014) tentang *Relasi Patronase Dalam Perkebunan Karet Rakyat*, artikel ini menjelaskan hubungan patron dan klien dimana yang berperan sebagai patron adalah pemilik lahan karet dan yang berperan sebagai klien adalah petani yang menyadap karet. Bentuk relasi ini masih hidup dan saling memberikan keuntungan, baik materil maupun non materil. Jika dilihat dari luar hubungan patron-klien di sini tidak menguntungkan namun dari pihak petani merasa tidak dirugikan.

Berikutnya, artikel yang ditulis Rustinsyah (2011) tentang *Hubungan Patron-Klien Petani Desa Kebonrejo*. Artikel ini bertujuan menjelaskan pola hubungan patron klien pada masyarakat petani, faktor-faktor yang melemahkan dan menguatkan hubungan patron klien dan makna hubungan patron klien bagi petani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara pendekatan etnografi tentang hubungan patron klien di Desa Kebonrejo, Kecamatan Kepung pada tahun 2004/2005.

Berikutnya, artikel yang ditulis Ramidha. M Ahmadi Junadi (2018) tentang *Hubungan Patron Klien pada Masyarakat Tani Marayako di Jeneponto 1970-2018*. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan masyarakat tani sebelum adanya sistem pengupahan antara ptron dan klien kemudian terjadi pengupahan hingga pergeseran atau peningkatan ekonomi seorang patron atau klien, dampak dari hubungan patron klien, dampak hubungan patron-klien bagi kehidupan masyarakat tani pada bidang sosial-budaya dan ekonomi di Marayoka (1970-2018). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum adanya pengupahan masyarakat antara patron dan klien di Desa Mayaroka, pertanian masih bersifat subsisten, dimana masyarakat hanya bekerja seadanya untuk memenuhi kebutuhan

sehari-hari dan mereka masih sangat tunduk dan patuh kepada patron tanpa mendapatkan upah (sukarela), adanya sistem pengupahan masyarakat sudah mulai mencari kehidupan sendiri, kehidupan masyarakat tani di Desa Mayaroka mulai mengalami peningkatan terutama dari segi ekonominya. Selain itu juga memberi dampak terhadap sistem mata pencaharian masyarakat setempat.

Berikutnya, skripsi yang ditulis Istiqlal G (2015) tentang *Hubungan Patron Klien Dalam Pemilihan Kepala Desa di Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Gowa*. Skripsi ini didasarkan pada penelitian kualitatif, dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa pola patronase yang menjadi salah satu indikator untuk menggambarkan proses sosial dan politik setempat di kecamatan tompobulu pada konteks pemilihan kepala desa, dalam tataran nilai-nilai sosial yang telah sejak dahulu berlaku sebagai perbandingan telah mengalami pergeseran dan perubahan. Posisi khusus di tengah kehidupan masyarakat pada periode waktu lama sejak dahulu sebagai implikasi berlakunya nilai sosial yang mengakar kuat mengarah pada kalangan bangsawan/karaeng yang menjadi seorang patron memiliki pengaruh sekaligus pemilik akumulasi modal sosial dan politik di wilayah tersebut, pada perkembangan telah berganti komposisi serta gambaran instrumen politik yang menentukan.

Berikutnya, skripsi yang ditulis Aris Zufia Rifki (2017) tentang *Relasi Patron-Klien Masyarakat Pesisir Antara Juragan Dengan Nelayan Di Desa Pangkas Wetan Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik*. Skripsi ini menjelaskan apa yang menyebabkan terjadinya relasi patron klien masyarakat pesisir antara juragan dengan nelayan yang terjadi di desa pangkah wetan kecamatan ujungpangkah kabupaten gresik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah Teori konflik Rafl Dahrendrof. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa; terbentuknya hubungan

patron klien yang terjalin antara juragan dengan nelayan adalah dengan cara ajakan dari juragan terhadap masyarakat nelayan yang tidak mempunyai modal untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan. Ajakan tersebut dilakukan melalui interaksi yang terjalin dari kedua belah pihak. Dari ajakan tersebut nelayan tersebut akhirnya menjalin hubungan patron klien antara juragan dengan nelayan. Hubungan tersebut bersifat kerjasama atau adanya suatu kontrak kerja yang dilakukan oleh juragan dengan nelayan yang ada di sana.

Berikutnya, skripsi yang di tulis Ahmad Maulana (2015) tentang *Hubungan Patron Klien Pada Masyarakat Nelayan Desa Kuala Karang Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya*. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sosial ekonomi yaitu mengenai hubungan kerja baik dalam pembagian kerja, pembagian hasil serta hubungan sosialnya antara patron klien. Selain itu mengenai dampak dari hubungan patron klien terhadap kehidupan masyarakat nelayan. Skripsi ini menggunakan penelitian deskriptif yaitu tipe yang memberikan gambaran tentang hubungan sosial, hubungan kerja dan sistem bagi hasil antara juragan dan nelayan serta pengaruh terhadap kehidupan masyarakat nelayan dan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan proses wawancara. Skripsi ini menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens dengan menganalisis tiga gugus yang membentuk struktur signifikasi, dominasi dan legitimasi bagaimana peraturan dapat mengikat dan mempertahankan status quo terhadap klien. Putarkan hasil penelitian yang di dapat diketahui bahwa hubungan kerja serta pembagian hasil antara juragan dan nelayan bukan hanya didasari pada aspek sosial melainkan juga didasari pada aspek ekonomi dan aspek keuntungan namun dengan posisi tawar-menawar yang tidak seimbang karena kehidupan nelayan sangat tergantung dengan adanya pinjaman dan fasilitas yang diberikan oleh juragan dan memanfaatkan hal tersebut sebagai jaminan dan kontrak kerja untuk mengikat sehingga timbul hubungan patron-klien antara juragan dan nelayan. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat

menambah wawasan keilmuan dalam upaya pengembangan disiplin ilmu, khususnya sosiologi yang menyangkut tentang hubungan sosial ekonomi masyarakat nelayan serta kerjasama yang dapat terjalin. Kesimpulan penelitian ini adalah hubungan patron klien melalui utang dimanfaatkan jelaskan dalam bentuk skema hutang Budi dalam mengikat nelayan dan dimanfaatkan juragan dalam membentuk skema hutang Budi dalam mengikat nelayan dan kemudian melakukan monopoli jual beli hasil tangkapan nelayan dengan harga yang murah.

Berikutnya, skripsi yang ditulis Badrul Fatih Misel Muali (2013) tentang *Hubungan Patron Klien Dalam Pemberdayaan Mantan Anak Jalanan*. Skripsi ini membahas hubungan Patron-Klien yang terjadi di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur (JKJT). Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur merupakan sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak dalam ruang kemiskinan dan kemanusiaan. Fokus advokasi yang dilakukan JKJT adalah membantu permasalahan yang dihadapi oleh anak jalanan dan orang terlantar lainnya di Kota Malang. Diluar itu, JKJT juga melakukan pemberdayaan terhadap anak jalanan. Dalam pemberdayaan itu, JKJT membangun hubungan sosial yang mengarah kepada hubungan Patron-Klien. Dari hubungan ini, anak jalanan yang diberdayakan tidak lagi turun ke jalanan dan menjadi mantan anak jalanan. Penelitian ini menggunakan konsep hubungan Patron-Klien dari James Scott. Konsep tersebut menjelaskan tentang hubungan Patron-Klien terjadi karena ketidakberdayaan Klien terhadap dirinya sendiri. Bahwa dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, Klien selalu berada dalam batas minimal hidupnya. Kebutuhan subsistensi sebagai kebutuhan dasar Klien, disisi lain, dimiliki oleh seorang Patron. Di luar itu, Patron juga memiliki kepentingan secara ekonomi terhadap kebutuhan pribadinya. Sehingga, hubungan yang dibangun diantara keduanya adalah hubungan timbal balik (resiprositas). Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan metode Studi Kasus. Proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pemilihan

informan menggunakan Purposive. Teknik analisis data dengan menggunakan Penjodohan Pola. Serta keabsahan data dengan menggunakan Teknik Triangulasi Sumber. Hasil penelitian ini menggambarkan hubungan Patron Klien dalam pemberdayaan terbangun atas pemberian Patron (JKJT) kepada Klien (mantan anak jalanan) dalam bentuk hubungan sosial, ekonomi, dan jaringan. Hubungan timbal balik (resiprositas) Klien kepada Patronnya ditunjukkan dalam perilaku atas nilai-nilai sosial (kedisiplinan, kemandirian, kepatuhan, dan kepedulian dengan sesama) yang ditanamkan Patron. Jika pertukaran dalam hubungan timbal balik itu tidak seimbang, maka berdampak pada pemberian kepercayaan dan kedekatan Patron kepada Klien. Selain itu ketidakseimbangan ini berdampak pada pemberian punishment atau hukuman kepada Kliennya. Hal ini disebabkan oleh tidak mampunya Klien memberikan keinginan Patron berupa perilaku yang didasari oleh nilai-nilai sosial itu tadi.

Berikutnya, Skripsi yang ditulis Desi Suprapti (2018) tentang *Patron Klien Dalam Pertanian Kelapa Sawit*. Skripsi ini mengkaji tentang hubungan Patron Klien pada Petani Kelapa Sawit di Kepenghuluan Bahtera Makmur, Kec. Bagan Sinembah, Kab. Rokan Hilir, Riau. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah pola hubungan yang terjadi merupakan pola hubungan patron-klien yang tidak saling menguntungkan antara toke dan petani kelapa sawit. Selain itu juga untuk mengetahui kondisi-kondisi yang menyebabkan petani tetap bertahan dengan pola hubungan patron klien tersebut. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode etnografi dengan pendekatan kualitatif. Yaitu suatu upaya untuk mendeskripsikan fakta-fakta terkait dengan jalinan dan kondisi-kondisi yang terjadi dalam pola hubungan toke dan petani kelapa sawit. Menggunakan teknik observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa secara ekonomi yang selalu mendapat keuntungan adalah toke sawit, sedangkan petani selalu dalam keadaan merugi. Keuntungan yang selalu diperoleh toke sawit adalah harga dari aspek harga TBS. Sedangkan petani sawit tidak dapat menjual

TBS ke toke lain meskipun dengan harga yang relatif tinggi dan petani tidak dapat berpindah ke toke lain karena ada jaminan sosial yang diberikan oleh toke sawit kepada para langganan (petani sawit).

Berikutnya, skripsi yang ditulis Dyah Ayu Intan Kusumaningrum (2017) tentang *Hubungan Kerja Patron Klien Antara Pengusaha Dengan Pekerja Dalam Sentra Industri Pembuatan Brem Di Desa Kaliabu Kecamatan Majayan Kabupaten Madiun*. Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan kerja yang terjadi antara pengusaha dan pekerja dalam sentra industri pembuatan brem di Desa Kaliabu, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun dan mengetahui faktor apa sajakah yang menyebabkan pekerja dapat bertahan dalam menjalin hubungan kerja patron klien dengan pengusaha. Penelitian ini menggunakan teori pertukaran sosial oleh George C. Homans. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Proses pengumpulan data diambil melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis menggunakan teknik purposive sampling untuk mendapatkan informan. Informan pada penelitian ini adalah pengusaha brem yang sudah memiliki ijin usaha, pekerja, dan Kepala Desa. Validitas data menggunakan metode triangulasi data. Untuk menganalisis data menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya suatu hubungan kerja patron klien antara pengusaha dan pekerja yang menempatkan posisi pengusaha sebagai patron dan pekerja sebagai klien karena adanya perbedaan status sosial ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat dan terjadi suatu hubungan timbal balik antara pengusaha dengan pekerja. Pengusaha dan pekerja melaksanakan hak dan kewajiban masing-masing. Dalam perkembangannya, hubungan klien terhadap patron mampu bertahan sampai saat ini. Keberlangsungan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain keterbatasan pekerjaan alternatif yang disebabkan karena rendahnya pendidikan yang dienyam oleh pekerja sehingga persaingan di lapangan sangat ketat, adanya faktor balas budi, dan rendahnya mobilitas masyarakat Desa Kaliabu.

Berikutnya, artikel yang ditulis Fatwa Nurul Hakim (2016) tentang *Pola Patron Klien Pedagang Pasar Tradisional Dalam Peningkatan Kesejahteraan*. Skripsi pola patron-klien pedagang pasar tradisional dalam peningkatan kesejahteraan ini dilakukan di Pasar Windujenar Surakarta. Informan terdiri atas pedagang, pengelola enam orang. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah pola patron klien di pasar tradisional tercermin dari rekrutmen tenaga kerja, pembayaran upah, pembagian kerja, hubungan dengan mitra kerja, dan antara juragan dengan pekerja juga ada hubungan timbal balik berupa gotong royong apabila ada keperluan keluarga atau hajatan. Disarankan pada Direktorat Jenderal Penanganan Fakir Miskin Perkotaan Kementerian Sosial RI pola patron-klien selalu terjadi di setiap usaha, apabila pola patron klien ini di kembangkan di model pelayanan kesejahteraan sosial, maka dapat meminimalkan kesenjangan sosial antara juragan (pemilik modal) dengan pekerja (buruh).

Dilihat dari penelitian yang sudah ada sebelumnya penelitian saya memiliki perbedaan objek penelitian yaitu masyarakat petani tebu pengusaha gula merah di desa sumberejo rembang dan penelitian saya menjelaskan tentang relasi antara patron atau pengusaha gula dengan petani tebu dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan petani tebu di Desa Sumberejo.

2. Petani Tebu

Penelitian yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis, sudah banyak juga dilakukan oleh beberapa penulis lainnya di antaranya sebagai berikut:

Pertama, artikel yang di tulis Annisa Dyah (2019) tentang *Komparasi Produksi Dan Pendapatan Petani Tebu Mitra Dan Non Mitra Pabrik Gula Rendeng Di Kabupaten Kudus*. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis komparasi produksi petani tebu mitra dan non mitra, menganalisis komparasi pendapatan per bulan petani tebu mitra dan non mitra dengan Upah Minimum Kabupaten/Kota

(UMK) Kudus, menganalisis komparasi pendapatan petani tebu mitra dan non mitra PG Rendeng di Kabupaten Kudus. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah survai. Penentuan jumlah sampel menggunakan metode *quota sampling* dengan jumlah sampel 30 petani tebu mitra dan 30 petani tebu non mitra. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan *simple random sampling*. Analisis data yang digunakan ialah analisis pendapatan, uji beda *One Sample t Test*, *Mann Whitney*, dan *Independent Sample t Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara produksi tebu petani mitra dan non mitra. Terdapat perbedaan pendapatan per bulan petani tebu mitra dan non mitra dengan UMK Kudus. Terdapat perbedaan antara pendapatan per hektar per tahun petani tebu mitra dan non mitra. Kemitraan dapat meningkatkan pendapatan petani, dengan jumlah produksi yang tidak jauh berbeda petani tebu mitra memperoleh pendapatan lebih tinggi daripada petani tebu non mitra.

Berikutnya, skripsi yang ditulis oleh Ronggojati Putuningrat (2012) tentang *Kemitraan Antara Petani Tebu Dengan PG. Djombang Baru Di Kabupaten Jombang*. Skripsi ini bertujuan menjelaskan (1) Mengidentifikasi masalah penyediaan bahan baku tebu yang dihadapi oleh petani mitra selama bermitra dengan PG. Djombang Baru di Kabupaten Jombang. (2) Mengidentifikasi mekanisme pembinaan PG. Djombang Baru yang diinginkan oleh petani mitra dalam kemitraan antara petani tebu dengan PG. Djombang Baru di Kabupaten Jombang. (3) Menganalisis tanggapan petani mitra terhadap bentuk kemitraan yang dibuat oleh PG. Djombang Baru. Pengambilan data menggunakan Data Primer dan Data Sekunder. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Masalah-masalah dalam budidaya tebu yang dihadapi oleh petani mitra di Kabupaten Jombang adalah sebagai berikut: Persiapan lahan tebu disebabkan kurangnya tenaga kerja di awal pengolahan lahan, Proses penanaman tebu disebabkan karena adanya bibit yang digunakan merupakan varietas yang kurang unggul, Proses pemanenan yaitu dikarenakan keterlambatan pengangkutan, dimanasarana transportasi dan jalan

kurang mendukung. 2. Mekanisme pembinaan yang diinginkan dalam kemitraan yang dibuat oleh PG. Djombang Baru, antara lain: Syarat kemitraan (hak dan kewajiban), Penetapan peserta mitra, Kegiatan pembinaan, Evaluasi. 3. Petani menilai yang menjadi prioritas utama dalam tingkat kepentingan kemitraan adalah atribut ketepatan waktu memberikan biaya garap, dan respon terhadap segala keluhan. Sedangkan tingkat kepuasan yang dirasakan oleh petani mitra lebih pada atribut kontinuitas suplai komoditas dari petani ke perusahaan dan pengakutan hasil panen.

Berikutnya, skripsi yang ditulis Safitri Rachmawati (2013) tentang *Persepsi Dan Motivasi Petani Terhadap Usaha Tani Tebu Di Kecamatan Sidoarjo*. Tujuan skripsi ini yaitu mengkaji persepsi petani terhadap usaha tani tebu di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo, untuk mengetahui motivasi petani dalam berusaha tani tebu, untuk menganalisis ada atau tidaknya hubungan antara persepsi dengan motivasi dalam berusaha tani tebu, dan untuk mengetahui kendala-kendala yang ada di Kecamatan Tulangan. Metode Penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah sampel yang dilakukan secara acak sebanding (proportional random sampling), yaitu sebanyak 52 responden sampel yang diambil menggunakan kuesioner. Penelitian ini membahas tentang persepsi petani terhadap usaha tani tebu di Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo dalam pengolahan tanah, cara penanaman serta pemeliharaan tanaman tebunya mudah, biayanya murah, jadwal tebang angkut dan giling tepat waktu serta sistem bagi hasil memuaskan. Motivasi petani dalam menanam tebu antara lain: mencari pendapatan, kemampuan individu (pengalaman), dan ketertarikan terhadap program kerja. Adanya hubungan antara persepsi dan motivasi. Terdapat signifikan terhadap cara penanaman tebu dan pemeliharaan tanaman tebu, sedangkan yang lainnya tidak signifikan. Kendala-kendala dalam proses berusaha tani tebu antara lain: terlambatnya proses penyaluran pupuk dan proses penyaluran kredit usaha bagi petani tebu, selain itu terdapat kesulitan dalam mencari lahan yang potensial untuk berusahatani tebu,

serta terdapat kesulitan dalam pemasaran untuk menjual hasil tebu dengan harga yang lebih tinggi di tempat lain. Oleh karena itu, dalam mendukung proses kelancaran usaha tani tebu sebaiknya pemerintah juga ikut berperan serta melalui pemberian subsidi kepada pabrik gula untuk petani tebu. Kesimpulan. Terdapat hubungan antara persepsi dan motivasi. Terdapat signifikan terhadap cara penanaman tebu dan pemeliharaan tanaman tebu, sedangkan yang lainnya tidak signifikan.

Berikutnya artikel yang ditulis Bambang Sutrisno (2009) tentang *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Tebu Pabrik Gula Mojo Sragen*. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui faktor teknik budaya yang mempengaruhi varietas tebu, pupuk, rendemen, dan biaya-biaya yang berkaitan dengan tingkat gaji petani tebu di PG Mojo Sragen. Penelitian ini menggunakan linier metode regresi untuk menganalisis data. Peneliti ingin mengetahui apakah budaya Faktor teknik berhubungan dengan tingkat gaji petani tebu di PG Mojo Sragen. Didapatkan bahwa faktor teknik budidaya, varietas tebu, pupuk, rendemen, dan pengeluaran yang berhubungan dengan tingkat gaji gula petani tebu di PG Mojo Sragen berada pada taraf nyata 5%. Lima variabel terkait Gaji petani tebu naik menjadi 80,7%, sedangkan sisanya 19,3% ditentukan oleh variabel di luar model. Rendemen telah menjadi yang paling dominan faktor yang mempengaruhi tingkat gaji petani tebu di PG Mojo.

Berikutnya, artikel yang ditulis Duwi Yunitasari (2015) tentang *Menuju Swasembada Gula Nasional: Model Kebijakan Untuk Meningkatkan Produksi Gula Dan Pendapatan Petani Tebu Di Jawa Timur*. Artikel ini bertujuan (i) mengkaji pencapaian produksi gula dan pendapatan petani tebu Jawa timur tanpa Revitalisasi Industri Gula Nasional (RIGN), (ii) mengusulkan kebijakan agar target swasembada gula nasional tercapai dan pendapatan petani tebu meningkat, dan (iii) merumuskan perspektif kebijakan ekonomi gula dalam mendukung keberhasilan swasembada gula dan peningkatan pendapatan petani tebu. Penelitian ini

menggunakan data sekunder dan pendekatan analisis dinamika sistem. Simulasi dilakukan selama periode tahun 2010 - 2025. Hasil simulasi menunjukkan bahwa produksi gula Jawa timur belum mampu memenuhi target produksi gula yang ditetapkan pemerintah. Pendapatan petani tebu mengalami peningkatan paling tinggi melalui kebijakan peningkatan rendemen. Kebijakan peningkatan areal pertanian, produktivitas, dan rendemen secara simultan dapat memenuhi target pemerintah pada tahun 2015 pada produksi gula Jawa timur guna mendukung swasembada gula melalui skenario alternatif. Perspektif dalam kebijakan swasembada gula dan peningkatan pendapatan petani tebu dapat diterapkan baik on farm maupun off farm dengan beberapa kebijakan, yakni pengembangan sarana produksi, ketersediaan dan akses sarana produksi, pengembangan kelembagaan dan integrasi PG dan petani tebu, peningkatan produktivitas dan daya saing industri gula, kebijakan proteksi gula, serta kebijakan promosi dan harmonisasi data pasukan sebagai basis perumusan kebijakan swasembada gula nasional.

Berikutnya, artikel yang ditulis Marda Sixmala (2019) tentang *Peran Kemitraan Agribisnis Petani Tebu Dengan PT Rejo Agung Baru Madiun Jawa Timur*. Artikel ini bertujuan untuk memahami dan mengetahui penerapan pola kemitraan antara PG Rejo Agung Baru dengan tebu petani, perbandingan pendapatan petani tebu mitra dan gula non mitra petani tebu, serta kendala kemitraan agribisnis tebu ini hasil penerimaan kas, total pendapatan, biaya tunai, total biaya, pendapatan biaya tunai dan pendapatan dari total biaya menunjukkan hasil yang berbeda cukup signifikan antara bermitra petani dan non-mitra. Kendala yang dihadapi petani tebu binaan termasuk posisi tawar yang rendah, keterlambatan pencairan pinjaman modal dan juga penggilingan antrian, sedangkan untuk petani tebu non mitra kendalanya adalah waktu yang sulit selama musim giling, terutama ketika tidak ada pedagang grosir yang mau membeli tebu mereka. Adapun PG Rejo Agung Baru sendiri, kendala beredar seputar kualitas dan kuantitas bahan baku gula, produksi tebu dari petani binaan tidak memenuhi syarat Standar MBS (Manis,

Bersih, Segar), lahan tebu yang semakin hari semakin sempit, juga pekerja yang semakin langka dan membutuhkan upah yang tinggi. Dilihat dari manfaatnya pendapatan yang diperoleh petani tebu mitra dari kemitraan ini, non-mitra Petani tebu harus memiliki kemitraan ini, karena dengan bergabung, nonmitra petani bisa mendapatkan jaminan pasar, bimbingan teknis, pinjaman modal dan juga a harga jual jauh lebih kompetitif daripada harga yang mereka dapatkan dari grosir.

Berikutnya, skripsi yang ditulis Rahma (2015) tentang *Analisis Pendapatan Petani Tebu Dengan Sistem Tebu Rakyat Mandiri (TRM) Di Desa Barugaya Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar*. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan petani tebu dengan system tebu rakyat mandiri di Desa Barugaya Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar dan Untuk mengetahui kelayakan usahatani Tebu dengan sistem tebu rakyat mandiri (TRM) di Desa Barugaya Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar Populasi Petani Tebu dengan sistem tebu rakyat mandiri (TRM) sebanyak 125 petani, Pengambilan sampel dilakukan dengan cara acak sederhana (sampel random sampling) dengan mengambil sampel responden kurang lebih 20% dari populasi petani tebu sehingga dapat ditarik sampel responden sebanyak 25 petani kemudian diolah. Analisis yang digunakan analisis data kuantitatif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran.untuk biaya tetap sebesar Rp.1.766.131 sedangkan biaya variabel sebesar Rp. 13.735.400 dalam satu kali musim. Rata-rata produksi yang diperoleh dari usaha tani tebu Rakyat di Desa Barugaya sebesar 3,950 kg dengan harga 10.000/kg dengan penerimaan sebesar Rp 39.500.000 untuk jumlah satu kali musim tanam, Rata-rata pendapatan yang di peroleh dari usahatani tebu rakyat mandiri sebesar Rp. 13.998.469 dalam satu kali musim tanam. Itu berarti Usahatani yang dilakukan petani layak untuk dikembangkan kerana dihitung dari nilai R/C rasio didapatkan nilai 2.54.

Berikutnya, skripsi yang ditulis Rudi Efendi (2019) tentang *Analisis Kompetif Usaha Tani Tebu Rakyat Rawat Ratoon Dan Plant Cane Di Desa*

Massamaturu Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui Komparasi Pendapatan Usahatani Tebu Rakyat Antara Sistem Rawat ratoon dan Sistem PC di Desa Massamaturu Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. Pengambilan populasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sensus, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dalam penelitian ini terdapat 10 orang petani responden tebu rakyat yang ada di Desa Massamaturu Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan yang diperoleh petani dengan sistem PC yaitu sebesar Rp 32.099.139,99 / Ha dengan jumlah rata-rata total biaya yaitu sebesar Rp 31.715.702,9 / Ha. Sedangkan untuk penerimaan rata-rata yang diperoleh petani dengan sistem rawat ratoon yaitu sebesar Rp 21.708.791,20 / Ha dengan jumlah rata-rata total biaya yang dikeluarkam yaitu sebesar Rp 9.680.275,31 / Ha. Dari perhitungan tersebut kemudian diperoleh rata-rata pendapatan dengan menggunakan sistem PC sebesar Rp 383..437,09 / Ha dan rata-rata pendapatan yang di peroleh dengan menggunakan sistem rawat ratoon yaitu sebesar Rp 12.028.515,89 / Ha. Penggunaan sistem Rawat ratoon dalam budidaya tanaman tebu rakyat sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani respoden. Hasil analisis uji t-test menunjukkan bahwa pendapatan usahatani tebu rakyat di Desa Massamaturu Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar terbukti dengan menggunakan sistem rawat ratoon lebih menguntungkan dibandingkan dengan menggunakan sistem PC (Plant Cane).

Berikutnya, skripsi yang ditulis Savita Putri Anriza (2017) tentang *Kemitraan Antara Petani Tebu Dengan Pabrik Gula Strudi Kasus Pada Petani Tebu Di Desa Mangli Wetan Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso*. Skripsi ini menggunakan paradigma perilaku sosial dimana paradigma ini membahas tentang perilaku individu dalam konteks membangun suatu hubungan kemitraan untuk mencapai suatu kebutuhan akan produksi dengan pendekatan kualitatif dengan

metode studi kasus. Teknik penentuan informan dalam penelitian dilakukan dengan cara snowball. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kemitraan yang dibangun antara petani tebu dengan Pabrik Gula Prajekan adalah dengan membuat kesepakatan kontrak, memberikan pelayanan dan bantuan secara profesional, tidak memberikan reward khusus antara petani tebu atau Pabrik Gula Prajekan. Mereka menjalin hubungan kemitraan dengan sama-sama mendapat keuntungan tanpa ada yang dirugikan. Namun, dalam kemitraan ini masih terdapat beberapa kendala dari kedua belah pihak.

Berikutnya, artikel yang ditulis Ummi Sholikhah (2015) tentang *Ibm Kelompok Petani Tebu Rakyat Di Kecamatan Semboro Kabupaten Jember*. Artikel ini menjelaskan tentang kelompok petani tebu di kecamatan Semboro, Kecamatan Semboro merupakan wilayah yang strategis untuk pengembangan komoditas pertanian tebu. Menurut Badan Pusat Statistik Jember tahun 2008, luas areal budidaya tebu di Kecamatan Semboro pada tahun 2008 kurang lebih 491 hektar, di Kecamatan Semboro juga terdapat pabrik gula yang relatif besar dan memiliki kemampuan daya giling 70 ribu kwintal atau 7000 TCD (Hari Nada Cine) Dengan luasnya lahan komoditas tebu, ketersediaan bibit tebu juga diperlukan metode tanam tunas tunggal yang merupakan salah satu terobosan untuk mengatasi permasalahan di persemaian. Pada prinsipnya metode penanaman tunas tunggal adalah dengan menggunakan pembibitan chip/potray dengan mata tunas. Hal ini dapat menghemat bahan tanam, lahan dan waktu di persemaian serta menghasilkan benih yang berkualitas. Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan IbM yang dimulai pada bulan April 2014 hingga saat ini masih berjalan lancar tanpa kendala yang berarti, sehingga setiap transfer ilmu dan teknologi yang diberikan kepada mitra dapat diterima dan dilaksanakan, rencana kegiatan ke depan merupakan tahapan dari Pemindahan bibit tebu tunas tunggal mengakibatkan PII di pindahkan ke lapangan produksi, dan akan dilakukan evaluasi terhadap setiap kegiatan yang dilakukan.

F. Kerangka Teori

Hubungan patron klien yang terjadi di kalangan petani tebu dan pengusaha gula tebu dalam penelitian ini menjadi fokus utama penelitian. Petani tebu dalam penelitian ini berarti orang yang menanam tebu di tanahnya sendiri. Sedangkan pengusaha gula tebu merupakan orang yang bekerja sebagai pembeli hasil tanaman tebu petani dimana dalam penelitian ini pengusaha gula tebu mengolahnya menjadi gula tebu.

Patron Klien merupakan suatu hubungan pertukaran antara kedua peran, dapat dinyatakan sebagai kasus khusus dari ikatan diadik (dua orang) yang terutama melibatkan persahabatan instrumental dimana seorang individu dengan status sosial- ekonomi yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumberdayanya untuk menyediakan perlindungan dan/atau keuntungan-keuntungan bagi seseorang dengan status lebih rendah (klien). Pada gilirannya klien membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan, termasuk jasa pribadi, kepada patron. Dua ciri diadik patron klien ini perlu ditekankan dalam konteks yang sifatnya didasarkan pada ketidaksamaan dan sifat fleksibilitas yang tersebar sebagai sebuah sistem pertukaran pribadi. (Scott 1993)

Dampak yang ditimbulkan dari adanya hubungan patron klien pada beberapa daerah di Asia Tenggara, pola-pola patron klien dari kolaborasi petani-elit menjadi pola permusuhan antar kelas. Di dalam *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)* (2011) yang ditulis oleh Kausar dan Komar Zaman, menurut Scott (1981) bahwa ada beberapa ciri-ciri hubungan patron klien: 1. Karena adanya kepemilikan sumberdaya ekonomi yang tidak seimbang. 2. Adanya hubungan resiprositas atau hubungan yang saling menguntungkan walau dalam kadar yang tidak seimbang. 3. Hubungan loyalitas (kesetiaan atau kepatuhan). 4. Hubungan Personal yang bersifat langsung dan intensif antara

patron dengan client yang menyebabkan hubungan terjadi tidak bersifat semata-mata bermotifkan keuntungan saja, melainkan adanya unsur perasaan yang bisa terdapat dalam hubungan yang bersifat pribadi (Zaman, 2011).

Beberapa unsur petukaran di dalam patron klien memang dapat dikuantitatifkan sedangkan yang lainnya tidak. Namun, James C. Scott sendiri dalam bukunya perlawanan kaum tani mencoba menguraikan kategori-kategori dalam arus pertukaran patron ke klien:

- a. Penghidupan subsistensi dasar. Pada banyak daerah agraria jasa utama dapat berupa pemberian pekerjaan tetap atau tanah untuk bercocok tanam dan bisa juga mencakup penyediaan benih, peralatan, jasa pemasaran, nasihat teknis, dan seterusnya.
- b. Jaminan krisis subsistensi. Patron diharapkan memberikan pinjaman pada saat bencana ekonomi, membantu pada waktu panen kecil atau saat panen gagal.
- c. Perlindungan. Patron melindungi klien baik dari bahaya pribadi (bandit, musuh pribadi) maupun dari bahaya umum (tentara, pejabat luar, pengadilan, pemungut pajak).
- d. Makelar dan Pengaruh. Jika patron melindungi kliennya dari perusakan yang berasal dari luar, ia juga menggunakan kekuatan dan pengaruhnya untuk menarik hadiah dari luar bagi kepentingan kliennya. Perlindungan merupakan peran defensifnya dalam menghadapi dunia luar, kemakelaran adalah peran agresifnya.
- e. Jasa Patron Kolektif. Secara internal, patron sebagai kelompok dapat melakukan fungsi ekonomi secara kolektif. Mereka dapat memajukan kepentingan masyarakat dengan melakukan pekerjaan dan jasa publik, keuntungan administratif, pinjaman masyarakat, bantuan pertanian dan seterusnya. Dalam berurusan dengan pihak luar para patron dapat

melakukan sesuatu yang dilakukan oleh seorang patron tertentu untuk kliennya, secara bersama-sama untuk desanya.

Dalam melakukan pertukaran barang atau jasa tentunya patron tidak cuma-cuma memberikannya hanya saja memang dalam arus barang atau jasa dari klien ke patron amat sukar untuk digolongkan, karena seorang klien umumnya menyediakan tenaga dan keahliannya untuk kepentingan patron, apapun bentuknya (Scott 1993).

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, metode yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh langsung dari petani tebu. Dan metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni sebuah penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara-cara kuantifikasi. Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan naratif deskriptif. Penelitian ini dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial dan hubungan sosial masyarakat. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan status fenomena secara sistematis dan rasional (Arikunto, 1992). Penulis akan menggambarkan bagaimana fenomena patron klien yang terjadi pada petani tebu di Desa Sumberejo yang mana fenomena ini sudah membudaya pada petani tebu di Desa Sumberejo. Dan juga dalam penelitian ini menggambar kondisi atau gejala sosial yang terjadi dan menganalisisnya sesuai dengan apa yang ada di lapangan.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan dan hasil dari observasi. Informan merupakan orang yang dipilih untuk memberikan informasi mengenai kondisi objek penelitian. Jadi informan merupakan orang yang memiliki hubungan erat dengan objek kajian penelitian (Prastowo, 2016). Data primer ini diambil melalui observasi langsung di Desa Sumberejo RW 02 Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang. Selain itu data primer diambil melalui wawancara beberapa masyarakat petani tebu di Desa Sumberejo.

b. Data Skunder

Data sekunder merupakan data yang digunakan sebagai pendukung dari data primer yang sudah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan penulis adalah sebuah dokumentasi yang akan menjadi pendukung dari data-data primer. Kajian dokumentasi ini berupa gambar-gambar, dokumen dan berita-berita terkait dengan konsep patron klien petani tebu di Desa Sumberejo.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi dan observasi

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja untuk memperoleh informasi mengenai gejala-gejala sosial maupun fenomena-fenomena yang ada di masyarakat (Mulyana, 2010). Pada penelitian ini penulis mengamati dan melihat apa yang di temukan di lapangan, seperti pengamatan terhadap relasi patron klien dan alasan di balik petani mau untuk menyetorkan tanaman tebunya ataupun tidak ke patron. Sehingga observasi juga dilakukan kepada pengusaha gula tebu (patron) sebagai orang yang dipercaya oleh petani tebu.

b. Wawancara Mendalam

Metode wawancara merupakan salah satu metode yang dilakukan guna mendapatkan informasi terkait kajian penelitian. Wawancara merupakan bentuk komunikasi dua orang atau lebih antara penulis dengan informan untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2010).

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan teknik *snow ball*. Penulis menggali data dari informan dengan memberikan pertanyaan sesuai dengan kondisi informan namun tetap pada fokus penelitian. Dalam metode wawancara ini, penulis menentukan beberapa informan berdasarkan tujuan dari penelitian ini. Dalam menentukan kriteria informan penulis mengambil informan yakni pengusaha gula dan petani tebu di Desa Sumberejo. Di Desa Sumberejo ada dua pengusaha tebu yaitu Pak Kandar dan Pak Legiman. Dari dua pengusaha gula yang ada di Desa Sumberejo yang dijadikan informan yaitu Pak Kandar (45), penulis memilih Pak Kandar sebagai informan karena Pak Kandar memiliki lebih banyak kliennya lebih dari 15 orang. Untuk yang petani tebu penulis memilih 4 petani tebu sebagai informan, yaitu Pak Nur Kasan (44), Pak Purnomo (43), Pak Kaeroman (43) dan Pak Kusmindar (44). Penulis memilih 4 petani ini sebagai informan karena petani ini yang terlama ikut tengkulak lebih dari 10 tahun. Karena dengan memilih petani yang terlama maka mereka pasti lebih tahu bagaimana keuntungan dan kerugian ketika ikut pengusaha gula.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang lain dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Maksud dari sebuah dokumentasi dalam penelitian kualitatif adalah peneliti mengumpulkan bahan-bahan tertulis seperti berita di media, notulen lainnya, foto, atau hal lain yang berbentuk surat-surat yang dapat mendukung sebuah data penelitian. Pengumpulan dokumen ini dilakukan untuk mengecek kebenaran atau ketepatan informasi yang diperoleh setelah melakukan wawancara dan observasi

(Afrizal, 2016). Dalam penelitian ini, penulis akan mencoba mengumpulkan beberapa dokumentasi berupa foto-foto.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif yakni upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilahnya menjadi satu kesatuan untuk dapat dikelola, mensintesis, mencari, dan menemukan pola, dan menemukan apa yang penting yang harus dikelola kemudian memutuskan apa yang akan disampaikan kepada orang lain (Almanshur, 2016). Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis induktif. Menurut Miles & Huberman (1992) analisis data kualitatif tersebut terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

a. Pengumpulan data

Pada tahap pengumpulan data, seluruh data yang sudah diperoleh selama observasi dan wawancara di lapangan dikumpulkan menurut klasifikasinya masing-masing. Penulis mengelompokkan seluruh data yang diperoleh selama proses observasi dan wawancara baik berupa arsip-arsip, catatan-catatan lapangan, gambar atau foto, beserta dokumen-dokumen pendukung lainnya.

b. Reduksi data

Penulis melakukan reduksi data untuk menganalisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data tentang relasi patron klien di kalangan petani tebu Desa Sumberejo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang sampai kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi penulis lakukan setelah mendapatkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

c. Penyajian data

Penyajian data dilakukan setelah penulis melakukan reduksi data yang digunakan sebagai bahan laporan. Hasil reduksi data mengenai relasi patron klien

di kalangan petani tebu Desa Sumberejo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang yang telah penulis kelompokkan kemudian disajikan dan diolah serta dianalisis.

d. Penarikan simpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah akhir dari analisis, dalam penarikan kesimpulan harus didasarkan pada reduksi data. Hasil dari verifikasi tersebut penulis gunakan sebagai data penyajian akhir.

H. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Basalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Tinjauan Pustaka
- F. Metode Penelitian
 - 1. Jenis Penelitian
 - 2. Sumber dan Jenis Data
 - 3. Lokasi Penelitian
 - 4. Teknik Pengumpulan Data
 - 5. Teknik Analisis Data
- G. Sistematika Penulisan

BAB II Landasan Teori

- A. Patron Klien
- B. Petani tebu
- C. Kesejahteraan

BAB III Gambaran Umum Lokasi Penelitian

- A. Letak Geografis
- B. Kondisi Pendidikan
- C. Kependudukan
- D. Kondisi Pekerjaan
- E. Pertanian Tebu Dan Konflik Relasi

BAB IV Pola Relasi Patron Klien Petani Tebu Dengan Pengusaha Gula Tebu

- A. Pola Relasi Kerja Antara Patron Dan Klien
- B. Penerapan Pembagian Keuntungan Antara Petani Tebu Dengan Pengusaha Gula Tebu

BAB V Pengaruh Hubungan Patron Klien Terhadap Kesejahteraan Petani Tebu Di Desa Sumberejo

- A. Kondisi Sosial Ekonomi Petani Tebu Di Desa Sumberejo
- B. Pengaruh Patron Klien Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Tebu Di Desa Sumberejo

BAB VI Penutup

- A. Kesimpulan
- B. Saran

BAB II
RELASI PETANI TEBU DENGAN PENGUSAHA GULA PERSPEKTIF
PATRON KLIEN JAMES C. SCOTT

A. Patron Klien Dalam Relasi Petani Tebu Dengan Pengusaha Gula

1. Patron Klien

patron dan klien merupakan hubungan antar dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, di mana seseorang yang lebih tinggi kedudukan sosial ekonominya (patron) menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan atau keduanya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (klien), yang pada gilirannya membalas pemberian tersebut dengan memberikan dukungan yang umum dan bantuan, termasuk jasa-jasa pribadi kepada patron (Sarijah, 2018).

Di dalam hubungan patron klien juga terdapat hubungan resiprositas, yang memiliki nilai dalam kehidupan sosial. Pada dasarnya, norma resiprositas dalam hubungan patron klien memiliki prinsip bahwa orang harus membantu mereka yang pernah membantunya atau setidaknya jangan sampai merugikannya. Norma resiprositas dalam hubungan ini di dalam masyarakat tradisional dijadikan sebagai landasan struktur persahabatan dan persekutuan. Bentuk hubungan timbal balik antara patron dan klien yang seimbang akan menimbulkan perasaan-perasaan terimakasih dan legitisasi, sedangkan pertukaran yang tidak sepadan dan hanya menguntungkan patron akan menimbulkan kemarahan moral dan menciptakan ketidakadilan. Secara tidak tertulis juga, seorang klien yang berlandaskan dibawah kuasa patronnya harus memberikan timbal balik atas apa yang diberikan patron. Timbal balik ini menurut Scott biasanya berupa tenaga, menjadi anak buahnya yang setia dan selalu siap melakukan apa saja yang diperintahkan oleh patron kepadanya (Muall, 2016)

Scott menyebutkan ada faktor yang menjadi sebab tumbuh berkembangnya konflik relasi patron klien dalam suatu komunitas, yaitu:

- a. Ketimpangan ekonomi yang kuat dalam penguasaan kekayaan yang banyak sebagai sesuatu yang sah
- b. Ketiadaan jaminan fisik dan tidak ada kesetaraan status dan kedudukan yang kuat dan bersifat personal
- c. Ketidak berdayaan kesatuan keluarga sebagai wahana yang efektif bagi keamanan dan pengembangan diri (Rifki, 2017)

2. Petani Tebu Dan Pengusaha Gula

A. Petani Tebu

Petani adalah orang yang bercocok tanam dan menggantungkan seluruh atau sebagian kebutuhan hidupnya pada lahan pertanian sebagai mata pencaharian utamanya. Secara garis besar terdapat tiga jenis petani, yaitu petani pemilik lahan, petani pemilik yang sekaligus juga menggarap lahan, dan buruh tani. Secara umum, petani bertempat tinggal di pedesaan dan sebagian besar di antaranya di pinggiran kota hidup di bawah garis kemiskinan (Nora, 2018). Sehingga dapat disimpulkan bahwa petani tebu adalah orang yang bercocok tanam tanaman tebu dan menggantungkan seluruh atau sebagian kebutuhan hidupnya pada lahan pertanian tebu sebagai mata pencaharian utamanya.

Ada dua cara yang dapat digunakan untuk budidaya tebu yaitu dengan menggunakan sistem PC (Plant Cane) dan dengan menggunakan sistem Rawat Ratoon. PC (Plant Cane) merupakan sebuah cara membudidayakan tanaman tebu yang digunakan para petani pada umumnya dan digunakan pada saat awal tanam dalam pembukaan lahan. Sedangkan Rawat Ratoon merupakan cara budidaya yang digunakan oleh petani pada masa pasca panen atau setelah panen pertama atau seterusnya. Ada beberapa perbedaan yang memengaruhi dalam budidaya dengan menggunakan sistem PC (Plant Cane) dan dengan menggunakan sistem Rawat

Ratoon yang kemudian mempengaruhi jumlah pendapatan petani tebu itu sendiri (Efendi, 2019).

Dalam menjalankan operasional budidaya tebu, para petani yang terlibat memiliki karakteristik yang beragam dalam mengelola tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi bahan baku tebu giling dilapangan yang dilakukan dengan beberapa pola sebagai berikut:

a. Petani yang mengelola sendiri usaha tani tebu

Petani ini mempunyai karakteristik memiliki lahan sendiri atau menyewa lahan untuk ditanami tebu, mengerjakan sendiri atau mengupah tenaga kerja mengerjakan sebagian pekerjaan budidaya tebu di lahannya, merawat dan memanen hasil budidaya tebunya serta melakukan kegiatan tebang angkut tebu sendiri atau dengan bantuan PG.

b. Petani pedagang tebu

Petani pedagang melakukan usaha tani tebu dengan karakteristik mempunyai lahan dan menyerahkan kepada orang lain untuk melakukan pekerjaan budidaya tebu sampai menjelang panen dan atau sebaliknya, menyewa lahan yang telah ditanami tebu pada umur 3-7 bulan bahkan menjelang panen, melakukan perawatan tanaman dengan cara mengupah tenaga kerja dan melakukan panen hasil dengan mengupah tenaga kerja dan atau dengan bantuan PG.

c. Petani pemodal

Petani pemodal mempunyai karakteristik tidak mempunyai lahan tebu dan tidak melakukan pekerjaan budidaya dilahannya, hanya memberikan pinjaman modal kepada petani tebu yang memerlukan modal berusaha tani tebu dilahannya sendiri, menerima penjualan hasil panen milik petani tebu dan mengirimkan untuk digiling di PG yang dipilihnya sendiri atau menyerahkan penjualan/penggilingan tebu kepada petani yang menerima pinjaman modal.

d. Petani pemodal dan pedagang

Petani pemodal sekaligus pedagang tebu adalah petani yang memberikan pinjaman modal kepada petani, membeli tebu milik petani dan menjual kepada pengepul tebu (Lukito, 2017).

B. Pengusaha Gula

Ada beberapa pengertian tentang pengusaha atau wirausahawan (entrepreneur), antara lain: Kata wirausahawan merupakan terjemahan dari kata entrepreneur. Kata tersebut berasal dari bahasa Perancis *entreprendre* yang berarti “bertanggung jawab”. Wirausahawan adalah inovator yang mampu memanfaatkan dan mengubah kesempatan menjadi ide yang dapat dijual atau dipasarkan, memberikan nilai tambah dengan memanfaatkan upaya, waktu, biaya atau kecakapan dengan tujuan mendapat keuntungan. Entrepreneur adalah seseorang yang mempunyai visi, semangat, dan melakukan tindakan-tindakan nyata dalam usaha menciptakan dan mengembangkan sendiri sumber-sumber income-nya tanpa bergantung semata-mata pada orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, entrepreneur adalah orang yang pandai atau berbakat mengenai produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya (Eveline, 2012). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengusaha gula yaitu orang yang mampu membuat produk gula yang dapat dijual dan dipasarkan sehingga menambah nilai jual produk tersebut.

Menurut Meredith et al terdapat 5 ciri seorang wirausahawan (entrepreneur) adalah sebagai berikut: 1. Percaya diri, yang berarti mengambil keputusan tidak terombang-ambing oleh pendapat ataupun saran dari orang lain, tetapi menggunakannya sebagai masukan. 2. Berorientasi pada tugas dan hasil. Seorang entrepreneur harus berorientasi pada kebutuhan akan prestasi

dan laba, serta memiliki ketekunan, ketabahan, tekad yang kuat, suka bekerja keras, energik dan memiliki inisiatif. 3. Pengambil resiko, yang berarti memiliki kemampuan untuk mengambil resiko dan suka pada tantangan. 4. Kepemimpinan, dimana seorang entrepreneur harus mampu berperilaku sebagai pemimpin yang berarti seorang pemimpin yang baik harus mampu bergaul dengan orang lain dan suka terhadap saran dan kritik yang membangun. 5. Keorisinilan, yang berarti memiliki inovasi dan kreativitas tinggi dalam hal ide, serta fleksibel dan memiliki jaringan bisnis yang luas. 6. Berorientasi pada masa depan, dimana seorang entrepreneur harus memiliki persepsi dan memiliki cara pandang atau cara pikir yang berorientasi pada masa depan, memiliki keyakinan, kemandirian dan pastinya seorang entrepreneur harus tetap optimis.

Terdapat beberapa karakteristik yang harus dipunyai seorang pengusaha atau wirausahawan (entrepreneur), yaitu: 1. Creation, yaitu menciptakan suatu peluang bisnis dari peluang yang ada. 2. Innovation, mengembangkan inovasi dalam lingkup bisnisnya yang meliputi produk baru, proses, market, material atau organisasi. 3. Risk undertake, setiap entrepreneur menerima dan mengambil resiko bahwa bisnis yang dijalankannya mungkin akan mengalami kerugian atau kegagalan. 4. General management, pemilik bisnis harus dapat mengelola dan mengalokasikan sumber daya-nya yang terbatas, dan yang terakhir adalah performance intention, menciptakan pertumbuhan yang tinggi dan menghasilkan laba (Eveline, 2012).

1.

3. Kesejahteraan

Pengertian kesejahteraan menurut kamus besar Indonesia berasal dari kata sejahtera yang mempunyai makna aman, sentosa, makmur, dan selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya). Kata sejahtera mengandung pengertian dari bahasa Sanskerta "catera" yang berarti payung.

Dalam konteks kesejahteraan, "catera" adalah orang yang sejahtera, yakni orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman dan tentram, baik lahir maupun batin. Kesejahteraan material dan spiritual merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembangunan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan haruslah dicapai tidak saja dalam aspek material, tetapi juga dalam aspek spiritual. Ketika sebuah proses pembangunan hanya diarahkan untuk mencapai keberhasilan material maka bisa dipastikan kesejahteraan masyarakat yang diinginkan tidak akan bisa tercapai. Masyarakat akan merasakan kehidupan yang hampa dan tanpa makna meskipun semua fasilitas tersedia. Kesejahteraan oleh sebagian masyarakat selalu dikaitkan dengan konsep kualitas hidup. Konsep kualitas hidup merupakan gambaran tentang keadaan kehidupan yang baik. World health organization mengartikan kualitas hidup sebagai sebuah persepsi individu terhadap kehidupannya di masyarakat dalam konteks budaya dan sistem nilai yang ada yang terkait dengan tujuan, harapan, standar, dan juga perhatian terhadap kehidupan. Konsep ini memberikan makna yang lebih luas karena dipengaruhi oleh kondisi fisik individu, psikologis, tingkat kemandirian, dan hubungan sosial individu dengan lingkungannya (Purwana, 2014).

Rukminto berpendapat bahwa kesejahteraan adalah keseluruhan usaha yang terorganisir dan mempunyai tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan konteks sosialnya. Di dalamnya tercakup pula unsur kebijakan dan pelayanan dalam arti luas yang berkaitan dengan berbagai kehidupan dalam masyarakat, seperti pendapatan, jaminan sosial, kesehatan, perumahan, pendidikan, rekreasi, tradisi budaya dan sebagainya (Rizka, 2014).

Undang-undang nomor 13 tahun 1998 menjelaskan juga tentang arti dari kesejahteraan. Kesejahteraan didefinisikan sebagai suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga

negara untuk mengadakan pemenuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila. Dalam konteks kenegaraan, kesejahteraan digunakan dalam rangka menunjukkan bahwa pemerintahannya menyediakan pelayanan pelayanan sosial secara luas kepada warga negaranya. Negara kesejahteraan diartikan sebagai sebuah proyek sosialis Demokrat yang dihasilkan oleh perjuangan orang-orang kelas pekerja untuk menciptakan masyarakat yang adil. Ide negara kesejahteraan para TNI dianggap sebagai perubahan yang dilakukan oleh sistem kapitalis menuju kepada aspirasi yang dibawa dalam sistem sosialis (Purwana, 2014)

Faktor faktor yang mempengaruhi kesejahteraan melalui jumlah pendapatan petani:

1. Luas lahan

Salah satu penentu komoditas pertanian yaitu lahan pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan yang ditanami, maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan lahan tersebut. Satuan luas daerah pertanian antara satu daerah dengan daerah lainnya berbeda. Berdasarkan kepemilikan lahan pertanian, petani dibedakan menjadi petani pemilik penggarap, petani penyewa, petani penyakap, dan buruh tani yang tidak punya kewenangan sedikitpun atas sebidang tanah. Berdasarkan luas lahan yang dimiliki ada petani kaya yang memiliki lahan luas, petani menengah pemilik lahan sedang dan petani gurem pemilik lahan sempit.

2. Modal

Modal merupakan salah satu faktor penyumbang pada hasil produksi yang meningkat karena menggunakan alat-alat mesin produksi yang efisien. Oleh karena itu, jika hasil produksi meningkat maka pendapatan juga semakin meningkat. Besar kecilnya modal yang digunakan dalam usaha tentunya dapat berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh. Oleh karena itu jika ingin usaha produksi berjalan dengan baik, maka diperlukan modal yang cukup memadai.

3. Jumlah tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi pertanian yang bersifat unik, baik dalam jumlah yang digunakan, kualitas, maupun penawaran dan permintaan.

4. Tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang paling penting dan berpengaruh terhadap petani dalam menjalankan usaha taninya. Hal ini berkaitan dengan pola pikir petani dalam mengakses informasi berupa inovasi baru serta mampu menerapkan inovasi tersebut untuk keperluan usaha taninya.

5. Kelembagaan

Kelembagaan merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam pembangunan pertanian. Keberadaan lembaga penyuluhan lembaga produksi (kelompok tani), lembaga penyedia informasi dipedesaan dan lembaga finansial relative kurang berfungsi sehingga manfaat yang dirasakan petani miskin pada wilayah pertanian marginal relatif kurang. Kelembagaan juga memegang peranan penting dalam peningkatan produksi pertanian, namun peranan kelembagaan penunjang pedesaan masih relatif kurang dalam mendukung pembangunan dan usaha pertanian (Asa, 2021).

4. Patron Klien Dalam Prespektif Islam

Patron klien merupakan hubungan kerjasama antara dua orang yang saling menguntungkan, dimana seorang yang memiliki kedudukan sosial ekonominya lebih tinggi menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk memberikan perlindungan kepada orang yang lebih rendah kedudukan ekonominya, yang pada gilirannya membalas pemberian tersebut dengan memberikan dukungan yang umum dan bantuan, termasuk jasa-jasa pribadi kepada patron. Konsep patron klien sama dengan konsep kerjasama. Secara harfiah, dalam Islam makna syirkah (kerjasama) berarti al-ikhtilath (penggabungan atau percampuran). Percampuran di sini memiliki pengertian pada seseorang yang mencampurkan hartanya dengan harta orang lain, sehingga tidak mungkin untuk dibedakan. Menurut istilah, syirkah

adalah kerjasama antara dua orang atau lebih dalam hal permodalan, keterampilan, atau kepercayaan dalam usaha tertentu dengan pembagian keuntungan berdasarkan kesepakatan bersama. Dalam bisnis syariah, kerjasama (syirkah) adalah kerjasama dua orang atau lebih yang sepakat menggabungkan dua atau lebih kekuatan (aset modal, keahlian dan tenaga) untuk digunakan sebagai modal usaha (Apipudin, 2015).

Kerjasama (syirkah) dalam Islam dilakukan berdasarkan Al-Qur'an Sunnah. Berikut ini adalah ayat dan hadits yang dijadikan sebagai dasar hukum melaksanakan syirkah.

1. Al- Quran

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نِعَاجِهِ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لِيَبْغِيَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ۗ

"Sesungguhnya dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk (ditambahkan) kepada kambingnya. Memang banyak di antara orang-orang yang bersekutu itu berbuat zalim kepada yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dan hanya sedikitlah mereka yang begitu." Dan Dawud menduga bahwa Kami mengujinya, maka dia memohon ampunan kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat." (QS. Shad (38): 24).

Ayat di atas menjelaskan bahwa diantara orang-orang yang bersyirkah atau bersekutu banyak yang bertindak zalim kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, tetapi yang demikian sangat sedikit jumlahnya. Oleh karena itu, kehati-hatian dan kewaspadaan tetap diperlukan sebelum melakukan syirkah, sekalipun itu dengan orang yang berlabel Islam.

2. Hadist

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ: أَنَا ثَالِثُ الشَّرِيكَيْنِ مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ، فَإِذَا خَانَ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ
خَرَجْتُ مِنْ بَيْنِهِمَا.

Artinya: “Dari Abu Hurairah ia menghubungkan hadits tersebut kepada Nabi, ia berkata: Sesungguhnya Allah berfirman: Aku (Allah) adalah pihak ketiga dari dua orang yang berserikat selama salah seorang diantaranya tidak mengkhianati yang lain. Apabila salah satunya mengkhianati yang lainnya, maka aku keluar dari dua orang itu”. (HR. Abu Daud).

Maksud dari hadits di atas adalah bahwa Allah SWT akan menjaga dan menolong dua orang yang bersekutu, dan menurunkan berkah pada pandangan mereka. Apabila salah seorang yang bersekutu itu ada yang mengkhianati temannya, maka Allah SWT akan menghilangkan pertolongan dan keberkahan tersebut (Apipudin, 2015).

Syarat syirkah merupakan sesuatu hal penting yang harus ada sebelum dilaksanakan syirkah. Apabila syarat tidak terwujud, maka transaksi syirkah batal. Adapun yang menjadi syarat syirkah adalah sebagai berikut:

2. Dua pihak yang melakukan transaksi harus mempunyai kecakapan atau keahlian (ahliyah) untuk mewakili dan menerima perwakilan. Demikian ini dapat terwujud apabila seseorang berstatus merdeka, baligh, dan pandai. Hal ini karena masing-masing dari dua pihak itu posisinya sebagai mitra jika ditinjau dari segi adilnya, sehingga ia menjadi wakil mitranya dalam membelanjakan harta.
3. Modal syirkah diketahui.
4. Modal syirkah ada pada saat transaksi.

Besarnya keuntungan diketahui dengan penjumlahan yang berlaku, seperti setengah, seperempat, dan lain sebagainya (Apipudin, 2015).

B. Teori Patron Klien James C. Scott

1. Konsep Dasar

Teori yang penulis gunakan adalah teori James C. Scott tentang patron klien. Istilah “patron” berasal dari ungkapan bahasa Spanyol yang secara etimologis berarti seseorang yang memiliki kekuasaan (power), status, wewenang dan pengaruh. Sedangkan klien berarti “bawahan” atau orang yang diperintah dan yang disuruh. Menurut Scott patron klien merupakan hubungan timbal balik antara dua orang (yang memiliki perbedaan status sosial ekonomi) yang dijalin secara khusus atau dengan dasar saling menguntungkan, serta saling memberi dan menerima, dimana status sosial yang lebih tinggi (patron) dengan adanya sumber daya yang dimiliki memberikan perlindungan serta keuntungan kepada orang dengan status sosial lebih rendah (klien). Hubungan patron klien ini ada dalam dunia kerja antara pekerja dan pemilik usaha (Rohkmah, 2015).

Agar hubungan patron klien berjalan dengan baik diperlukan adanya unsur tertentu di dalamnya. Unsur yang pertama yaitu yang diberikan oleh satu pihak merupakan sesuatu yang berharga di mata pihak yang lain baik berupa barang atau jasa. Unsur yang ke dua dengan pemberian ini pihak penerima merasa mempunyai kewajiban untuk membalasnya, sehingga terjadi hubungan timbal balik antara kedua belah pihak di dalam hubungan patron klien. Dengan adanya unsur timbal balik inilah yang membuat James Scott berpendapat bahwa hubungan patron klien berbeda dengan hubungan yang bersifat pemaksaan atau hubungan karena adanya wewenang formal (Sarijah, 2018).

Definisi hubungan patron klien dibuat oleh Scott atas dasar uraian dari Wolf 1996, mempunyai implikasi bahwa orang yang masih terhitung kerabat tidak termasuk di dalamnya, atau orang yang saling tolong menolong dan masih terdapat hubungan kekerabatan antar mereka tidak tercakup disitu. Hal ini terdapat perbedaan antara hubungan seorang patron dengan kliennya dengan

pertalian kekerabatan. Dalam pandangan Wolf suatu relasi kekerabatan merupakan hasil dari proses sosialisasi seorang dalam hidupnya, dimana terkadang di dalamnya rasa saling percaya yang dapat dimanfaatkan olehnya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hubungan ini juga didasari oleh sanksi-saksi yang ada dalam sistem kekerabatannya ataupun oleh saksi-saksi dari masyarakatnya (Sarijah, 2018).

Scott menyebutkan ada beberapa factor yang menjadi sebab tumbuh berkembangnya konflik relasi patron klien dalam suatu komunitas yaitu:

1. Ketimpangan ekonomi yang kuat dalam penguasaan kekayaan yang banyak diterima sebagai sesuatu yang sah.
2. Ketiadaan jaminan fisik dan tidak ada kesetaraan status dan kedudukan yang kuat dan bersifat personal.
3. Ketidakberdayaan kesatuan keluarga sebagai wahana yang efektif bagi keamanan dan pengembangan diri (Sarijah, 2018).

Hubungan patron klien juga merupakan hubungan timbal balik antara dua orang yang dijalin secara khusus (pribadi) atas dasar saling menguntungkan, serta saling memberi dan menerima (bersifat rangkap). Ikatan ini merupakan salah satu strategi nafkah yang diterapkan melalui pemanfaatan modal sosial untuk bertahan hidup atau memperbaiki standar hidupnya. Dalam hubungan timbal balik tersebut, tercermin dalam hubungan kerja antar relasi keduanya, serta hubungan sosial yang dilakukan antara keduanya di luar hubungan kerja (Hakim, 2016).

Meninjau dari penjelasan di atas dalam penelitian ini yang berperan sebagai patron adalah pengusaha gula tebu, karena pengusaha di sini menggunakan pengaruh dan sumberdaya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan. Dan kliennya adalah petani tebu karena mereka yang mendapatkan perlindungan oleh pengusaha. Pengusaha disini melakukannya dengan cara memberikan pinjaman pupuk dan bibit tebu kepada

petani tebu, sehingga petani tebu disini merasa mendapatkan keuntungan dan perlindungan jikalau para petani tidak memiliki dana untuk membeli pupuk dan bibit tebu. Sehingga para petani merasa berhutang budi kepada pengusaha dan untuk membalasnya petani memberikan dukungan dalam bentuk jasa-jasa dan bantuan, seperti dengan cara menjual hasil panennya kepada pengusaha gula tebu.

2. Asumsi Dasar

Istilah “patron” berasal dari ungkapan bahasa Spanyol yang secara etimologis berarti “seseorang yang memiliki kekuasaan (power), status, wewenang dan pengaruh”. Sedangkan “klien” berarti “bawahan” atau orang yang diperintah dan yang disuruh. Selanjutnya, pola hubungan patron-klien merupakan aliansi dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat, baik dari segi status, kekuasaan, maupun penghasilan, sehingga menempatkan klien dalam kedudukan yang lebih rendah (inferior), dan patron dalam kedudukan yang lebih tinggi (superior). Atau dapat pula diartikan bahwa patron adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya.

Pola relasi seperti ini di Indonesia lazim disebut sebagai hubungan bapak-anak buah, di mana bapak mengumpulkan kekuasaan dan pengaruhnya dengan cara membangun sebuah keluarga besar atau extended family. Setelah itu, bapak harus siap menyebar luaskan tanggung jawabnya dan menjalin hubungan dengan kliennya tersebut secara personal, tidak ideologis dan pada dasarnya juga tidak politis. Pada tahap selanjutnya, klien membalas dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan kepada patron. Hubungan patron-klien itu sendiri telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Berdasarkan beberapa paparan pengertian di atas, maka kemudian terdapat satu hal penting yang dapat digarisbawahi, yaitu bahwa terdapat unsur pertukaran barang atau jasa bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pola hubungan patron-klien (Lestari, 2013).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola hubungan semacam ini dapat dimasukkan ke dalam hubungan pertukaran yang lebih luas, yaitu teori pertukaran. Adapun asumsi dasar yang diajukan oleh teori ini adalah bahwa transaksi pertukaran akan terjadi apabila kedua belah pihak dapat memperoleh keuntungan-keuntungan dari adanya pertukaran tersebut. Sebagai seorang ahli yang banyak berkecimpung dengan tema-tema seputar patronase, Scott memang tidak secara langsung memasukkan hubungan patron-klien ke dalam teori pertukaran. Meskipun demikian, jika memperhatikan uraian-uraiannya mengenai gejala patronase, maka akan terlihat di dalamnya unsur pertukaran yang merupakan bagian terpenting dari pola hubungan semacam ini. Menurut pakar ilmu politik Universitas Yale Amerika Serikat ini, hubungan patron-klien berawal dari adanya pemberian barang atau jasa yang dapat dalam berbagai bentuk yang sangat berguna atau diperlukan oleh salah satu pihak, bagi pihak yang menerima barang atau jasa tersebut berkewajiban untuk membalas pemberian tersebut.

Selanjutnya, agar dapat menjamin kontinuitas hubungan patron-klien antar pelaku yang terdapat di dalamnya, maka barang atau jasa yang dipertukarkan tersebut harus seimbang. Hal ini dapat berarti bahwa reward atau cost yang dipertukarkan seharusnya kurang lebih sama nilainya dalam jangka panjang atau jangka pendek. Dengan demikian, semangat untuk terus mempertahankan suatu keseimbangan yang memadai dalam transaksi pertukaran mengungkapkan suatu kenyataan bahwa keuntungan yang diberikan oleh orang lain harus dibalas.

Adanya norma timbal balik yang melekat pada hubungan patron-klien pada gilirannya mengisyaratkan beberapa fungsi. Di samping posisinya sebagai unsur pembentuk hubungan yang dinamakan hubungan patron-klien, ia juga berfungsi sebagai pembeda dengan jenis hubungan lain yang bersifat pemaksaan (coercion) atau hubungan karena adanya wewenang formal (formal

authority). Pertukaran barang atau jasa yang seimbang, dalam hubungan patron-klien dapat mengarah pada pertukaran yang tidak seimbang (Lestari, 2013).

3. Unsur-nsur Yang Mendasari Terbentuknya Patron Klien

Menurut James C Scott (1976), Scott menyebutkan ada tiga unsur yang mendasari adanya hubungan patron klien yaitu: (Scott, 1976).

a. Adanya Ketidak Seimbangan Pada Pertukaran Antara Patron Dan Klien

Patron yang memiliki kekayaan, dan status sosial yang lebih tinggi dari klien. Posisi klien adalah seorang individu yang telah memasuki sebuah hubungan pertukaran yang tidak setara dimana ia tidak dapat membalas sepenuhnya dengan materi. Klien memiliki kewajiban untuk membalas jasa patron yakni dengan memberikan tenaga dan pengabdian. Sama halnya yang terjadi di Desa Sumberejo, patron memberikan pinjaman bibit dan pupuk tananman tebu kepada klien yang bisa dibayar setelah panen. Sedangkan klien membalasnya dengan cara mereka menjual hasil panennya kepada patron tersebut. Pertukaran yang seperti inilah yang terjadi di Desa Sumberejo.

b. Sifat Tatap Muka Dalam Hubungan Patron Klien

Patron tidak sembarangan dalam memilih orang untuk dipekerjakan sebagai partner atau klien. Patron memilih orang yang sudah dikenalnya untuk dapat bekerjasama dan dapat dijadikan kliennya. Meringankan pekerjaan pada hubungan kedekatan adalah salah satu cara yang ditempuh oleh patron. Jasa yang akan diberikan secara timbal balik oleh patron dan klien digunakan untuk beragam keperluan serta jaminan sosial sehingga memberikan rasa tentram dan nyaman pada pihak-pihak yang terlibat di dalamnya (Rohkmah, 2015). Di Desa Sumberjo juga terjadi hal yang sama, dimana patron kebanyakan bekerja sama dengan klien yang berasal dari

Desa Sumberejo. Patron juga memiliki klien yang berasal dari luar desa tetapi hanya berlaku pada orang yang sudah dipercaya oleh patron.

c. Sifat Luwes

Sifat luwes yang mencerminkan adanya kasih sayang yang mendasari sebuah hubungan antara patron dan klien, misalnya persahabatan dan kekerabatan. Ikatan kekerabatan merupakan unsur yang berperan dalam mempermudah akses seseorang dalam memperoleh pekerjaan atau memperoleh sumberdaya sosial dan ekonomi. Hubungan patron klien memberikan kontribusi untuk kelangsungan hidup bahkan adanya perubahan sosial terjadi, hubungan tersebut akan terus terjalin selama patron dan klien memiliki sesuatu untuk ditawarkan sehingga hubungan ini akan terus bertahan. Sifat luwes yang terjadi di Desa Sumberejo yaitu patron mau memberikan bantuan kepada klien walaupun di luar hubungan pekerjaan, contohnya: patron meminjamkan klien mobil untuk mengantar anaknya khitanan, dan patron memberikan pinjaman uang jika klien membutuhkan uang.

Sifat dari hubungan patron klien sebenarnya sama dengan pertukaran pada umumnya, keseimbangan pertukaran pada hubungan patron klien adalah bahwa patron sebagai pemilik sumberdaya memiliki hak untuk melindungi kliennya dan memenuhi segala kebutuhannya. Sedangkan klien memberikan tenaganya untuk bekerja dan loyalitas atau kesetiaan serta kejujuran dalam bekerja. Peter M. Blau mengatakan tidak semua manusia dididik oleh pertimbangan pertukaran sosial, namun hanya sebagian besar. Ada dua syarat yang harus dipenuhi oleh perilaku yang akan melakukan pertukaran sosial: Harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang akan dicapai melalui interaksi dengan orang lain dan harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut (Rohkmah, 2015).

BAB III
GAMBARAN UMUM DESA SUMBEREJO KECAMATAN PAMOTAN
KABUPATEN REMBANG

A. Desa Sumberejo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang

1. Kondisi Geografis

Desa Sumberejo ialah satu diantara desa yang berada di Kecamatan Pamotan, Kabupaten Rembang. Luas wilayahnya mencapai 311.500 Ha, yang dipenuhi oleh persawahan dan perkebunan, selain itu hanya pekarangan dan perumahan warga. Jarak dari titik pemerintah kabupaten 20 km dan dari titik pemerintah kecamatan 2 km. Desa Sumberejo mempunyai 3 dusun, yakni Dusun Gayam, Dusun Sendang, dan Dusun Gembul. Sementara itu target penelitian ini adalah Dusun Sendang.

Dusun Sendang ialah satu diantara dusun di Desa Sumberejo, Kecamatan Pamotan, Kabupaten Rembang. Lokasi geografis Dusun Sendang terletak di sisi barat diantara sejumlah dusun yang lain. Luas daerah Dusun Sendang sekitar 103.833 Ha, yang dipenuhi oleh persawahan selain itu hanya perumahan warga dan pekarangan.

Desa Sumberejo mempunyai batasan daerah seperti di bawah ini:

Sisi Utara : Desa Sumberagung

Sisi Timur : Desa Kalitengah

Sisi Selatan : Desa Pamotan

Sisi Barat : Desa Ringin (Data Desa, 2022).

2. Kondisi Topografis

Desa Sumberejo merupakan salah satu dari 23 desa di Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang, jika dilihat secara geografis merupakan wilayah yang mempunyai garis bentuk permukaan tanah berombak serta berbukit, dan mempunyai ketinggian daerah rata-rata 158 m di atas permukaan air laut. Berdasarkan data BPS tahun 2022 luas daerah Desa Sumberejo mempunyai wilayah seluas 312,27 Ha, yang terdiri dari 48,78 Ha tanah sawah dan 263,50 Ha tanah kering. Luas tanah kering di Desa Sumberejo yang digunakan sebagai bangunan atau pemukiman yaitu 41,43 Ha dan 220,07 sebagai tegalan.

3. Kondisi Demografis

a. Keadaan Pendidikan

Berikut Fasilitas pendidikan di Desa Sumberejo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang:

1. Pendidikan Usia Dini (PAUD) sebanyak satu unit
2. Taman Kanak-kanak (TK) sebanyak satu unit
3. Sekolah Dasar (SD) sebanyak satu unit
4. Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) sebanyak satu unit
5. Madrasah Diniyah (MADIN) sebanyak satu unit

Berdasarkan data dari BPS tahun 2022 ada 35 anak yang masih di Taman Kanak-kanak (TK) dan 126 anak yang masih Sekolah Dasar (SD). Serta di Desa Sumberejo juga ada 1 guru Taman Kanak-kanak dan 8 guru Sekolah Dasar (SD).

b. Keadaan Kependudukan

Berdasarkan data BPS tahun 2022 Desa Sumberejo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang pada tahun 2021 memiliki penduduk sebanyak 2.296 jiwa, 1.156 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1.140 jiwa berjenis kelamin perempuan. Agar dapat mendiskripsikan lebih lengkap tentang informasi

keadaan kependudukan di Desa Sumberejo, maka akan dilakukan identifikasi jumlah penduduk dengan menitik beratkan pada klasifikasi usia dan jenis kelamin, sehingga akan diperoleh gambaran tentang kependudukan Desa Sumberejo yang lebih komprehensif. Untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan deskripsi tentang jumlah penduduk di Desa Sumberejo berdasarkan usia dan jenis kelamin secara detail dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Penduduk
1	0 – 14	534
2	15 – 64	1.608
3	65+	154
	Jumlah	2.296

Sumber: BPS Kecamatan Pamotan 2022

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Penduduk
1	Laki-laki	1.156
2	Perempuan	1.140
	Jumlah	2.296

Sumber: BPS Kecamatan Pamotan 2022

c. Keadaan Pekerjaan

Mata pencaharian masyarakat Desa Sumberejo secara umum dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang mata pencaharian yaitu: petani, buruh tani, PNS/TNI/POLRI, karyawan swasta, pedagang, wiraswasta, pensiunan, buruh bangunan/tukang, dan peternak. Adapun secara jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. Mata Pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	179
2	Buruh Tani	508
3	PNS/TNI/POLRI	10
4	Karyawan Swasta	18
5	Pedagang	21
6	Wirausaha	44
7	Pensiunan	10
8	Tukang Bangunan	40
9	Lain-lain/Tidak Tetap	27

Sumber: BPS Kecamatan Pamotan 2022

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Sumberejo bergantung pada sektor pertanian, itu dibuktikan dengan mata pencaharian yang paling banyak yaitu di bidang pertanian dengan jumlah 179 sebagai petani dan 508 sebagai buruh tani. Data tersebut menunjukkan bahwa warga masyarakat di Desa Sumberejo memiliki alternatif pekerjaan selain sektor buruh tani dan petani. Setidaknya karena kondisi lahan pertanian mereka sangat bergantung pada curah hujan alami. Disisi lain air irigasi yang ada tidak dapat mencukupi untuk kebutuhan lahan pertanian di Desa Sumberejo secara keseluruhan terutama ketika musim kemarau. Sehingga mereka dituntut untuk mencari alternatif pekerjaan lain.

Berdasarkan dari data BPS jumlah petani yang ada di Desa Sumberejo 179 petani. Menurut data wawancara dengan pengusaha gula sebagai petani tebu mengatakan bahwa ada 150 petani tebu dan sisanya adalah petani padi. Dan pengusaha gula tebu yang ada di Desa Sumberejo ada 2 petani.

B. Profil Perkebunan Tebu

1. Sejarah Perkebunan Tebu

Pertanian tebu di Desa Sumberejo sebelum adanya usaha industri perumahan gula tebu, para petani menjual hasil panennya pada bos tebu. Bos tebu disini berperan sebagai tengkulak untuk menjual hasil panen tebu para petani ke pabrik tebu di Pati. Tengkulak yang menjualkan hasil panen para petani di Desa Sumberejo berasal dari luar desa. Setelah beberapa tahun ada petani di Desa Sumberejo yang sukses dan memiliki lahan yang luas. Kemudian petani itu mendirikan industri perumahan pembuatan gula tebu. Petani yang membuat usaha tersebut mengajak para petani yang dapat dipercaya menurutnya untuk bekerja sama dengan si petani pengusaha gula tersebut. Pengusaha gula memberikan pinjaman berupa bibit tebu dan pupuk kepada para petani tebu yang bekerja sama dengan dia. Sistemnya para petani tebu diberikan pinjaman dan pinjaman tersebut bisa dibayar pada waktu panen tebu.

Dalam hubungan antara petani tebu dengan pengusaha gula juga terjadi berbagai konflik. Konflik relasi yang pernah terjadi antara petani tebu dengan pengusaha gula yaitu ada petani yang meminjam uang, minta pupuk, minta di traktorin dan minta bibit tebu tetapi hasil dari panen tebunya tidak mencukupi untuk melunasi pinjamannya. Solusi untuk permasalahan ini biasanya pengusaha memberikan kelonggaran pada petani tebu untuk membayarkan hutangnya tahun depan.

2. Luas Tanah Pengolahan tebu

Berdasarkan data BPS tahun 2022 luas daerah Desa Sumberejo mempunyai wilayah seluas 312,27 Ha, yang terdiri dari 48,78 Ha tanah sawah dan 263,50 Ha tanah kering. Luas tanah kering di Desa Sumberejo yang digunakan sebagai bangunan atau pemukiman yaitu 41,43 Ha dan 220,07 sebagai tegalan. Wilayah

tegalan ini lah yang digunakan oleh petani tebu Desa Sumberejo untuk menanam tebu.

3. Jumlah Petani dan Pengusaha Gula Tebu

Berdasarkan dari data BPS jumlah petani yang ada di Desa Sumberejo 179 petani. Menurut data wawancara dengan pengusaha gula sebagai petani tebu mengatakan bahwa ada 150 petani tebu dan sisanya adalah petani padi. Dan pengusaha gula tebu yang ada di Desa Sumberejo ada 2 petani.

BAB IV
POLA RELASI PATRON KLIEN PETANI TEBU DENGAN PENGUSAHA
GULA TEBU DI DESA SUMBEREJO

A. Pola Relasi Kerja Antara Patron Dan Klien

1. Latar Belakang Kerjasama

Setiap petani tebu tentu mempunyai alasan masing-masing dalam memilih pengusaha gula tebu sebagai patronnya. Alasan mereka tentu didasari atas kebutuhan penunjang keberlangsungan bagi pertanian maupun kehidupan mereka petani tebu. Adanya alasan petani tebu dalam pemenuhan kebutuhan, yang pada akhirnya dapat terpenuhi oleh pengusaha gula tebu yang mereka pilih masing-masing membuat hubungan diantara mereka begitu kuat terikat.

Mata pencaharaan masyarakat sekitar pengusaha gula tebu adalah kegiatan individu atau sekelompok orang guna untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menunjang kehidupan keluarga mereka. Untuk menunjang hidupnya setiap keluarga memiliki mata pencaharaan utama seperti masyarakat sekitar pengusaha gula yang mata pencaharaannya adalah menanam tebu. Sebelum adanya pengusaha gula tebu masyarakat menjual tanaman tebunya langsung ke Pati, tetapi jika menjual hasil panennya kesana para petani membutuhkan biaya yang banyak untuk transportasi.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Kandar:

“Kalau menjualnya ke Pabrik besar maka akan terkena refaksin yaitu potongan harga, belum biaya untuk menyewa kendaraannya yang mahal, sehingga para petani beralih ke pengusaha gula yang mana tidak membutuhkan banyak biaya.”
(Wawancara dengan pengusaha gula tebu Desa Sumberejo)

Dari hasil wawancara di atas maka kejadian tersebut sama dengan teori patron klien Scott yaitu dalam hubungan patron klien biasanya terjadi pada lingkungan yang berdekatan, seperti keluarga, tetangga ataupun teman. Hubungan patron klien muncul

karena adanya rasa saling percaya antara kedua belah pihak. Sehingga hubungan ini dapat berjalan dengan baik.

Ini dibuktikan dari hasil wawancara diatas yang mana sebelumnya petani tebu di Desa Sumberejo memanen tanaman tebunya kemudian diantar ke pabrik di luar kota. Setelah ada petani tebu yang sukses kemudian membuat usaha gula tebu, para petani di Desa Sumberejo beralih dari pabrik ke tempat pengusaha gula. Penyebab beralihnya petani tebu di Desa Sumberejo karena tempatnya yang jauh dan membutuhkan banyak biaya. Sehingga para petani enggan lagi untuk ke pabrik dan beralih ke pengusaha gula tebu.

Sedangkan langganan (petni tebu) terdekat dan satu pemukiman dengan Bapak Kandar tidak lain adalah Bapak Purnomo, yaitu tetangga depan rumahnya. Selain itu juga bapak Kaeroman, rumahnya bersebelahan dengan Bapak Purnomo. Mereka mengaku sudah sejak lama menjual tanaman tebunya ke Bapak Kandar. Selain jarak rumahnya berdekatan, mereka juga sudah kenal lama jadi bisa dipecaya.

Hubungan pengusaha gula dengan langgananya menciptakan sebuah aturan yang tanpa disadari harus dipatuhi setiap petani tebu. Kepatuhan terhadap aturan akan tetap berjalan selama aturan-aturan tersebut mampu memenuhi kebutuhan petani tebu. Sehingga tindakan yang dilakukan oleh petani tebu sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Seperti halnya aturan dalam jual beli tanaman tebu, tidak kita sadari adanya sebuah aturan siapapun yang menjadi pengusaha gulanya. Dalam jual beli tanaman tebu, pengusaha gulalah yang menentukan harga tebunya kepada petani tebu yang ingin menjual tanaman tebunya. Biasanya pengusaha gula menentukan harga berdasarkan harga jual dari pabrik.

Seperti yang dikatakan Bapak Kasan yang menjadi alasan memilih menjual tanaman tebunya ke pengusaha gula dari pada menjualnya ke pabrik. Dari wawancara dengan salah satu petani tebu menyatakan:

“Karena hasil panen tebu saya itu Cuma sedikit dan saya gak punya truk sendiri kalau mau kesana kan harus pakai truk jadi harus ke pengusaha gula”. (Wawancara dengan petani tebu Desa Sumberejo)

Kebutuhan yang menjadi alasan para petani tebu dalam memilih pengusaha gula yaitu kondisi ekonomi dan kondisi sosial. Dimana dua kondisi ini dapat saling menguntungkan bagi petani tebu maupun pengusaha gula. Keuntungan tersebutlah yang membuat para petani tebu merasa terikat dan enggan untuk berpindah kepada pengusaha gula lainnya.

Menurut informasi yang penulis dapatkan dari informan yang merupakan petani tebu bahwa patron berandil besar sebagai penunjang keberhasilan dalam perkembangan perkebunan tebu petani tebu. Pengusaha gula memberikan jaminan berupa pupuk ataupun dana untuk petani tebu. Hal tersebut sangat menguntungkan dan membantu petani tebu disaat-saat sulit dan sudah tiba waktunya untuk memupuk perkebunan tebunya.

2. Sistem kerja sama

Sebelum berbicara mengenai patron klien, Scott (1989) melihat bahwa petani yang berada di daerah Asia Tenggara dan beberapa negara di Eropa seperti Perancis, Rusia dan Italia mengalami krisis subsistensi. Scott melihat para petani mengalami situasi kekurangan pangan. Di beberapa negara di Asia Tenggara (termasuk Indonesia; Jawa Tengah dan Jawa Timur) lahan pertanian sering terjangkit wabah yang dapat merusak tanaman pertanian. Selain itu, cuaca yang merusak seperti banjir dan angin menjadi musuh besar petani. Hal ini menyebabkan petani kekurangan pangan. Belum lagi pungutan/pajak yang harus mereka berikan kepada pihak luar. Kondisi semacam ini memaksa petani memenuhi kebutuhan keluarganya dari hasil yang ditanam dan tidak berpikir bagaimana memperoleh keuntungan dari mereka bertani. Pengalaman petani yang secara turun-temurun ini, oleh Scott, kemudian disebut sebagai enggan-risiko (risk-averse), yang pada akhirnya para petani memiliki pola berpikir safety-first atau dahulukan selamat dalam kehidupannya (Muali, 2013).

Petani berada pada batasan yang krusial dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang bersumber dari hasil bertani. Agar petani tidak berada di bawah kebutuhan subsistensinya, mereka terkadang harus bergantung kepada jaringan atau pun lembaga yang berada di luar keluarga petani. Seperti keluarga, kerabat, tetangga dan sebagainya. Terkadang pula mereka tidak dapat membantu para petani karena, rata-rata kondisi mereka juga sama. Pada akhirnya, muncullah jaringan atau lembaga yang berfungsi sebagai peredam-kejutan selama krisis- krisis ekonomi dalam kehidupan petani (Scott, 1989). Mereka ini (jaringan yang berada di luar keluarga petani) memiliki sumberdaya subsistensi yang dibutuhkan para petani, dan melahirkan hubungan resiprositas (Muali, 2013).

Dalam hubungan patron klien, patron merupakan orang yang berada dalam posisi untuk membantu kliennya. Sedangkan klien adalah orang yang berada pada posisi bergantung karena ketidakberdayaan mereka dalam memenuhi kebutuhan subsistensinya. Secara terinci, Scott menjabarkan makna hubungan patron klien sebagai Suatu kasus khusus hubungan antar dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, dimana seseorang yang lebih tinggi kedudukan sosial ekonominya (patron) menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan atau keduanya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (klien), yang pada gilirannya membalas pemberian tersebut dengan memberikan dukungan yang umum dan bantuan, termasuk jasa-jasa pribadi kepada patron.

Di dalam hubungan patron klien juga terdapat hubungan resiprositas, yang memiliki nilai dalam kehidupan sosial. Pada dasarnya, norma resiprositas dalam hubungan patron klien memiliki prinsip bahwa orang harus membantu mereka yang pernah membantunya atau setidaknya jangan sampai merugikannya (Scott, 1989). Norma resiprositas dalam hubungan ini di dalam masyarakat tradisional dijadikan sebagai landasan struktur persahabatan dan persekutuan. Bentuk hubungan timbal balik antara patron dan klien yang seimbang akan menimbulkan perasaan-

perasaan terimakasih dan legitimasi, sedangkan pertukaran yang tidak sepadan dan hanya menguntungkan patron akan menimbulkan kemarahan moral dan menciptakan ketidakadilan. Secara tidak tertulis juga, seorang klien yang berlindung di bawah kuasa patronnya harus memberikan timbal balik atas apa yang telah diberikan oleh patron. Timbal balik ini menurut Scott biasanya berupa tenaga, menjadi anak buahnya yang setia dan selalu siap melakukan apa saja yang diperintahkan oleh patron kepadanya (Muali, 2013).

Pengusaha gula tebu sebagai patron pasti memiliki langganan petani tebu (klien) yang jarak pemukimannya dekat, atau bisa dikatakan masih pada dalam satu desa. Hal ini tentu dianggap mempermudah bagi pengusaha gula tebu dan petani tebu untuk saling berkomunikasi atau sekedar bertransaksi. Biasanya keadaan seperti ini transaksi dilakukan dengan cara pengusaha gula tebu mengantarkan hasil panen petani tebu langsung ke rumahnya atau melalui karyawan yang sudah dipercaya olehnya.

Petani tebu yang terdekat dan satu pemukiman dengan Bapak Kandar tidak lain adalah tetangga sebelah rumahnya yaitu Bapak Kasan. Hal inilah yang mempermudah petani tebu untuk bertemu pengusaha gula tebu, karena jarak rumah yang bersebelahan tidak membutuhkan waktu lama untuk berkomunikasi dan bertransaksi. Hasil panen petani tebu akan diberikan oleh patron ketika patron sudah menjual gula tebunya, karena harga tebu ditentukan berdasarkan dari harga jual gula tebu.

Gambar 1. Proses pengangkutan tebu oleh pekerja pengusaha gula tebu



Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022

Wawancara dengan pengusaha gula Bapak Kandar:

“Mulanya ya petani minta hutang dulu untuk dimodali dalam melakukan perkebunan tebu kadang ada yang minta ditraktirin dan minta uang dulu nanti hasilnya akan di jual untuk membayar hutangnya”. (Wawancara dengan pengusaha gula tebu Desa Sumberejo)

Setelah tiba waktunya panen tebu akan ditimbang dan tebu akan diangkut menggunakan truk untuk di bawa ke tempat penggulingan tebu. Proses kedua selanjutnya tebu digiling menggunakan mesin penggiling tebu untuk mengeluarkan sari-sari tebu, terus disaring menggunakan penyaring. Proses ketiga sari tebu yang sudah disaring dimasukkan ke dalam wajan-wajan untuk dimasak. Proses yang ke empat setelah sari tebu dimasak akan berubah menjadi seperti karamel kemudian dipindahkan kedalam wadah yang terbuat dari anyaman bambu. Proses tersebut diulang terus menerus sampai wadah dari anyaman tebuunya penuh, setelah penuh maka baru bisa dijual ke penampung gula tebu.

Gambar 2. Tempat pembuatan gula tebu



Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022

Gambar 3. Hasil gula tebu



Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022

Setelah gula tebunya terjual Bapak Kandar akan menjumlahkan berapa upah yang akan diterima petani tebu. Dengan cara hasil yang ditimbang dikali dengan harga tebu yang sedang berlaku. Jumlah tersebutlah yang akan diberikan kepada petani tebu dalam bentuk uang. Jika petani memiliki hutang, maka saat pemberian hasil panen tebu tersebutlah hutang langsung dipotong oleh pengusaha gula tebu

dengan potongan yang telah ditentukan. Jika petani ingin meminjam uang atau meminta pinjaman pupuk biasanya petani tebu akan datang langsung ke rumah pengusaha gula tebu.

3. Masalah Yang Muncul

Setiap manusia memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Kebutuhan jasmani misalnya, kebutuhan jasmani adalah kebutuhan terpenting dalam kehidupan manusia. Kebutuhan yang berupa makanan, minuman, dan pakaian adalah hal yang paling utama sebagai kebutuhan. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan yang telah diperhitungkan atau diprediksi setiap bulannya. Namun terkadang disaat-saat tertentu seseorang membutuhkan keperluan yang tidak terduga, dan saat itu tanaman tebu belum waktunya dipanen. Biasanya saat seperti inilah para petani tebu meminta bantuan pengusaha gula untuk meminjamkan sejumlah uang dalam pemenuhan kebutuhan tersebut.

Permasalahan merupakan sesuatu hal kewajiban di dalam hubungan kerja, begitu juga yang terjadi dalam hubungan patron klien ini. Pola hubungan patron klien akan terlihat disini ketika muncul masalah antara pengusaha gula tebu dengan petani tebu. Sesuai yang disampaikan oleh Bapak Kandar selaku pengusaha gula tebu:

“Masalah yang dihadapi dengan petani yaitu kadang tebunya kuru tapi hutangnya banyak hutang bibit, hutang pupuk, hutang uang akhirnya dapet uang sedikit terus utangnya jadi tertunda sehingga hutangnya dibayar tahun depan” (Wawancara dengan pengusaha gula tebu Desa Sumberejo)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa permasalahan yang masih sering terjadi dalam hubungan antara pengusaha gula tebu dengan petani tebu adalah masalah utang piutang. Tidak bisa dipungkiri bahwa patron merupakan orang yang memiliki tingkat ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani tebu, dan benar saja apabila petani tebu akan meminjam modal atau uang kepada pengusaha gula tebu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Alwan (2020) menjelaskan salah satu bentuk ikatan yang terjadi antara nelayan dan juragan yaitu

adanya sistem hutang piutang tersebut. Hutang dengan pihak patron dilakukan dengan jaminan pihak petani tebu akan menyetorkan hasil panen tanaman tebunya untuk dapat melunasi hutang tersebut (alwan, 2020).

Cara petani tebu agar mereka bisa melunasi hutang yang dimiliki yaitu dengan cara membayarkan uang pribadi yang dimiliki oleh petani tebu. Baik yang didapat dari menjual hasil panen tebunya maupun dari hasil bekerja di tempatnya pengusaha gula. Karena kebanyakan petani tebu selain bekerja sebagai petani tebu juga bekerja dengan pengusaha gula sebagai kariawan ataupun buruh tani.

Menurut Badriadi (2018) bentuk hubungan patron klien salah satunya yaitu hutang piutang. Hutang piutang merupakan fakta sosial bahwa kehidupan patron lebih baik dibandingkan kehidupan klien. Klien tetap mempertahankan hubungan tersebut meskipun dirasa merugikan pihak klien (Badriadi, 2018).

Klien juga menganggap hubungan seperti ini dapat membantunya dalam bertahan hidup. Berdasarkan penelitian terdahulu menurut Muhartono dan Nurlaili (2018) mengenai permasalahan yang terjadi dalam pola hubungan patron klien antara juragan dengan nelayan di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Kedudukan dan peran juragan diakui atau tidak hingga hari ini memiliki peran yang sangat strategis dalam kegiatan perekonomian masyarakat nelayan di Kabupaten Jember. Hubungan pertukaran keuntungan diantara nelayan dengan juragan telah membentuk pola kerja sama dan memiliki konsekuensi diantara keduanya. Besarnya peluang yang dimiliki nelayan mengakses sumber daya tidak diiringi oleh besarnya peluang agar dapat mengembangka usaha perikanan. Penyebabnya yaitu nelayan masih sangat terbatas dalam mengakses modal dan peluang besar. Pada kondisi tersebut nelayan sangat membutuhkan permodalan untuk menjalankan usahanya (Nurlaili, 2018).

Menurut Muhartono dan Nurlaili nelayan memiliki persepsi positif dan negatif terhadap juragan yang memberikan modal (hutang). Persepsi positifnya juragan memberikan hutang kepada nelayan sebagai penolong saat nelayan membutuhkan uang untuk usaha, serta kemudahan akses dalam berhutang termasuk alasan nelayan

meminjam uang. Persepsi negatifnya yaitu ikatan hutang yang mengikat nelayan dimanfaatkan oleh juragan untuk mendapatkan keuntungan yang besar dari hasil penjualan ikan. Ikatan hutang dengan juragan membuat nelayan tidak bebas menjual ikan kepada pedagang lain sehingga harga jual tidak bisa tinggi (Nurlaili, 2018).

Permasalahan yang terjadi di Kabupaten Jember menurut penelitian yang dilakukan oleh Muhartono dan Nurlaili dengan penelitian yang dilakukan di Desa Sumberejo memiliki persamaan masalah yang terjadi pada pola hubungan patron klien yaitu hutang piutang yang terjadi antara petani tebu dengan pengusaha gula.

Hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan melibatkan pengusaha gula dan petani tebu menjelaskan bahwa permasalahan yang terjadi pada hubungan patron klien di Desa Sumberejo bahwa pihak petani tebu merupakan individu yang memiliki perekonomian yang lebih rendah dibandingkan pengusaha gula, hutang piutang merupakan salah satu jalan yang dipilih petani tebu untuk mendapatkan uang selain dari hasil mereka bekerja sebagai petani tebu. Permasalahan yang dijelaskan melalui hasil wawancara langsung oleh pengusaha gula dan petani tebu hanya hutang piutang tersebut, permasalahan lain yang ada hanya masalah teknis di perkebunan tebu.

Selain hasil wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung untuk mencari tau permasalahan yang terjadi dalam hubungan patron klien di Desa Sumberejo. Dengan melihat secara langsung ke lapangan peneliti menemukan bahwa permasalahan yang ada pada hubungan patron klien di Desa Sumberejo menunjukkan bahwa hutang piutang merupakan permasalahan yang terjadi dalam hubungan patron klien antara petani tebu dengan pengusaha gula tebu.

Melihat dari permasalahan yang terjadi pada hubungan patron klien antara petani tebu dan pengusaha gula di Desa Sumberejo ada beberapa teori yang bisa menjelaskan permasalahan tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Badriadi (2018) bahwa bentuk hubungan patron klien salah satunya adalah hutang piutang. Hubungan tersebut tetap dipertahankan meskipun dirasa merugikan pihak klien, serta hal tersebut merupakan kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup petani tebu. Ada

pula arus hubungan yang diberikan juragan kepada klien seperti yang dijelaskan oleh Scott (1972) dibawah ini:

1. Penghidupan substensi dasar yaitu pemberian pekerjaan tetap atau tanah sebagai kebutuhan untuk bercocok tanam.
2. Jaminan krisis substensi, patron menjamin dasar substensi bagi kliennya dengan meringankan kerugian yang ditimbulkan oleh permasalahan yang akan mengganggu kehidupan kliennya.
3. Perlindungan. Perlindungan dari tekanan luar.
4. Makelar dan pengaruh. Patron menggunakan kekuatannya untuk menarik keuntungan dari kliennya sebagai imbalan atas perlindungannya.
5. Jasa patron secara kolektif. Secara internal patron sebagai kelompok dapat melakukan fungsi ekonominya secara kolektif. Yaitu mengelola berbagai bantuan secara kolektif bagi kliennya (Badriadi, 2018).

Dari pengumpulan data yang dilakukan dengan tiga sumber yaitu wawancara, observasi, serta literasi teori diatas menjelaskan bahwa permasalahan yang sering terjadi dalam hubungan patron klien di Desa Sumberejo adalah hutang piutang yang terjadi antara pengusaha gula tebu dengan petani tebu. Terjalinya hubungan patron klien tidak terlepas dari ikatan hutang piutang tersebut, klien sebagai pihak yang melakukan hutang tersebut mempunyai alasan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Petani tebu akan membayar hutang kepada pengusaha gula dengan cara hasil panennya akan dipotong jika tidak cukup akan dilanjutkan tahun depan.

Tidak bisa dihindari dalam relasi patron klien petani tebu dengan pengusaha gula terdapat dampak positif karena saling menguntungkan, seperti kata Pak Purnomo:

“Keuntungan ikut bos gula karena bisa hutang pupuk dan uang untuk perkebunan tebu, dan karena dekat tidak perlu jauh-jauh untuk jualnya tidak memerlukan kendaraan karena sudah diuruskan bos gula”. (Wawancara dengan petani tebu Desa Sumberejo)

Dampak positif hubungan patron klien dalam kehidupan petani tebu, pengusaha gula merupakan tempat bergantungnya para petani tebu. Disatu sisi sistem pengusaha gula tebu menjamin ketersediaan modal yang lancar dan juga jaminan untuk memperoleh pinjaman uang bagi petani tebu. Umumnya petani tebu tidak mampu mengimbangi kebutuhan modal yang mereka butuhkan dengan penghasilan yang mereka peroleh. Kebutuhan modal perkebunan tebu sangat besar dibandingkan dengan keuntungan panen tebu yang kecil, dan sangat tergantung pada cuaca yang menentukan.

B. Penerapan Pembagian Keuntungan Antara Petani Tebu Dengan Pengusaha Gula Tebu

1. Keuntungan Yang Diterima Petani Tebu

Pembagian keuntungan dalam hubungan patron klien antara pengusaha gula tebu dengan petani tebu terlihat cukup jelas, yang mana pengusaha gula tebu memberikan hutangan kepada petani tebu berupa pupuk, bibit dan uang. Sedangkan untuk petani tebu harus menyetorkan hasil panen tanaman tebu kepada pengusaha gula tebu. Petani tebu melakukannya untuk melunasi hutang yang telah diberikan oleh pengusaha gula tebu.

Hubungan sosial yang terjadi antara pengusaha gula tebu dan petani tebu semua berjalan dengan bebas namun dapat bertanggung jawab antara satu dengan yang lain dan hubungan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Hal tersebut bertujuan untuk menggambarkan bahwa dengan adanya hubungan yang bersifat santai, kekeluargaan, dan saling percaya. Ketika terjadi sebuah konflik alternative penyelesaian yang ditempuh adalah penyelesaian secara kekeluargaan dibicarakan baik-baik sampai menemukan jalan keluarnya. Dalam pola hubungan kerja ini terdapat suatu hubungan timbal balik yang saling menguntungkan sehingga kebutuhan terpenuhi sehingga kebutuhan terpenuhi sehingga pola hubungan kerja dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh oleh peneliti kepada informan menjelaskan bahwa, petani menyetorkan hasil panen tanaman tebu nya ke pengusaha gula tebu karena dekat dengan rumahnya dan kerjanya juga dengan pengusaha gula tebu. Seperti yang dikatakan oleh Pak Kus:

“Karena kalau dijual ke pabrik kan jauh mas apalagi jika dijual ke pabrik butuh kendaraan ditung-itung lebih baik yang dekat aja walaupun harganya beda sekian”. (Wawancara dengan petani tebu Desa Sumberejo)

Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan tetangga juga merupakan faktor yang mempengaruhi dalam hubungan kerjasama ini. Hubungan patron klien di Desa Sumberejo juga didasari oleh petani tebu juga menjadi kariawan di pengusaha gula tebu. Dan juga banyak petani tebu yang menjadi buruh tani di pengusaha gula tebu ketika pada musim tanam ataupun musim pemupukan.

Pembagian kerja dalam hubungan patron klien petani tebu dengan pengusaha gula menggunakan prinsip resiprositas yaitu pembagian kerja yang saling menguntungkan. Keuntungan yang didapatkan oleh petani tebu berupa bantuan-bantuan yang dibutuhkan oleh petani tebu untuk merawat perkebunan tebu miliknya. Bantuan yang diberikan pengusaha gula dengan petani tebu tidak hanya dalam hubungan kerja saja tetapi juga diluar hubungan kerja. Keuntungan yang didapatkan pengusaha gula yaitu tanaman tebu yang dibutuhkan untuk membuat gula tebu.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan sumberdaya yang dimiliki, patron memberikan pengaruhnya kepada klien agar bisa memberikan bantuan secara umum bagi kepentingan patron. Dalam ini usaha yang dimiliki oleh Pak Kandar menjadi wahana untuk mencari nafkah bagi petani tebu, sehingga mereka akan memperoleh keuntungan berupa pendapatan dari menjual perkebunan tebu nya dan upah menjadi kariawan maupun buruh tani. Dan juga Pak Kandar akan memperoleh keuntungan berupa laba dan kepuasan kerja yang telah dilakukan.

Adapun teori yang menjelaskan pola kerja yang terjadi di Desa Sumberejo, seperti yang dijelaskan oleh Alwan (2020) bahwa menjalin hubungan dengan patron merupakan langkah yang penting demi menjaga kelangsungan pola kegiatan karena

pola hubungan patron klien merupakan jaminan sosial ekonomi bagi mereka yang terlibat. Berikut ciri-ciri ikatan patron klien menurut Scott (1989) yaitu adanya kepemilikan sumberdaya ekonomi yang tidak seimbang, adanya hubungan resiprositas, hubungan loyalitas, dan hubungan personal (Alwan, 2020).

Patron klien tidak hanya tentang bekerjasama, namun ada beberapa unsur peminjaman uang kepada petani tebu untuk kebutuhan mereka. Hubungan yang baik harus terjalin antara petani tebu dengan pengusaha gula, untuk menjaga hubungan baik pengusaha gula tebu memberikan fasilitas yang dibutuhkan petani tebu untuk merawat perkebunan tebu milik petani.

Fasilitas yang diberikan pengusaha gula yang paling penting adalah pupuk, karena pupuk merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi hasil panen tanaman tebu. Fasilitas-fasilitas lain juga disediakan oleh pengusaha gula tebu seperti bibit dan mesintraktor untuk mengolah pertanian tebu petani. Kegiatan yang dilakukan antara petani tebu dengan pengusaha gula merupakan kelangsungan hubungan yang terjadi antara patron dengan klien yang bisa menjadi terbentuknya rasa saling ketergantungan dan kekerabatan yang timbul akibat relasi dan kepercayaan yang cukup lama. Menjalin hubungan dengan patron merupakan langkah penting untuk menjaga kelangsungan pola kegiatan karena pola hubungan patron klien adalah institusi jaminan sosial ekonomi.

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan petani tebu Bapak Kaerom:

“Keuntungannya ya itu mas dapat meminjam pupuk dan bisa hutang uang untuk kebutuhan.” (Wawancara dengan petani tebu Desa Sumberejo)

Petani tebu juga merasa terbantu dengan adanya modal yang diberikan oleh pengusaha gula tebu karena tanpa modal tersebut, maka petani tebu akan kesulitan untuk melakukan kegiatan berkebun tebu. Berdasarkan hasil wawancara, petani tebu juga merasa terbantu karena petani tebu tidak diberatkan oleh pedagang untuk melunaskan hutang-hutangnya. Berikut penuturan Bapak Kasan:

“Menurut saya, dia baik karena membantu kita. Seandainya tidak baik dia pasti mempersulit kita. Tapi ini tidak, dia tidak mempersulit kita untuk membayar hutang”. (Wawancara dengan petani tebu Desa Sumberejo)

Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh James Scott : Mereka saling membutuhkan, klien memerlukan keamanan dan perlindungan untuk memenuhi jaminan subsistensinya sepanjang tahun untuk menghadapi krisis. Sebaliknya, patron memerlukan tenaga kerja sepanjang waktu dan kontinyu untuk kelancaran kegiatan ekonominya. Dengan adanya hubungan ini jelaslah bahwa semua kendala itu akan teratasi dan semakin lama hubungan kerjasama ini menimbulkan rasa kekeluargaan antara petani tebu dengan pengusaha gula tebu, karena pengusaha gula tebu pandai dalam bermasyarakat dan juga tidak mempersulit petani tebu. Kelangsungan hubungan patron klien kedepan antara petani tebu dengan pengusaha gula akan terus berlanjut atau terjalin walau hubungan patron klien tidak seimbang yang dimana pengusaha gula lebih banyak mendapat keuntungan dari hasil penjualan gula tebu.

Hubunagn antara petani tebu dengan pengusaha gula tidak hanya dalam bentuk perkebunan tebu, tetapi petani tebu juga melakukan hubungan dengan pengusaha gula dalam bentuk lain. Para petani tebu mempunyai peran ganda, para petani tidak hanya berperan sebagai patner dari patron tetapi juga sebagai pegawai dari industri rumah tangganya pengusaha gula tebu. Karena pengusaha gula juga membutuhkan kariawan untuk mengolah tanaman tebu menjadi gula tebu. Gula tebu yang dihasilkan oleh pengusaha gula tebu di Desa Sumberejo bukalan gula pasi melainkan gula merah, yang biasanya digunakan untuk campuran dalam pembuatan kecap di pabrik-pabrik.

Gambar 4. Kegiatan macul buruh tani yang dipekerjakan pengusaha gula



Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022

Peran ganda petani bukan hanya sebagai pegawai di industrinya pengusaha gula saja tetapi petani tebu juga berperan sebagai buruh tani untuk pengusaha gula, hal itu dikarenakan pengusaha gula tebu juga memiliki lahan perkebunan yang luas sehingga membutuhkan tenaga kerja yang banyak untuk menggarap lahannya. Dimulai dari pentractoran, pembibitan, pemupukan sampai pemanenan dilakukan oleh para petani yang menjadi buruh taninya pengusaha gula. Pekerjaan-pekerjaan seperti inilah yang dilakukan oleh para petani tebu di Desa Sumberejo. Sehingga mereka menjadi ketergantungan dengan pengusaha gula tebu untuk memenuhi kebutuhannya. Ketergantungan ini ditimbulkan oleh adanya hubungan sosial yang bersifat solidaritas dan simbolis dengan pengusaha gula tebu sehingga para petani tebu tidak dapat keluar dari ikatan tersebut. Tidak hanya itu ketegantungan ini juga di sebabkan oleh minimnya informasi yang diketahui oleh petani sehingga menyulitkan akses untuk mendapatkan harga jual yang tinggi.

2. Keuntungan Yang Diterima Pengusaha Gula

Hubungan patron klien antara petani tebu dengan pengusaha gula di Desa Sumberejo masih berlangsung sampai saat ini. Hubungan kerjasama ini bisa berjalan karena kedua belah pihak mendapatkan keuntungan masing-masing. Keuntungan

yang diperoleh pengusaha gula tebu dari petani tebu yaitu semakin banyak petani yang mau bekerja sama maka akan semakin banyak juga bahan untuk produksi gulanya, semakin banyak bahannya maka akan semakin banyak juga keuntungan pendapatan yang didapat pengusaha gula tebu.

“Keuntungannya mendapatkan banyak bahan produksi untuk membuat gula.”
(Wawancara dengan pengusaha gula tebu Desa Sumberejo)

Sedangkan dalam hubungan patron klien untuk pengusaha gula tebu memiliki peran yang berbeda dengan petani tebu. Pengusaha gula tebu menggunakan pengaruh dan sumberdayanya untuk memberikan perlindungan dan keuntungan kepada petani tebu. Perlindungan dan keuntungan yang diberikan oleh pengusaha gula tebu tidak hanya diberikan kepada petani tebu dalam hubungan kerja saja tetapi juga diluar hubungan kerja. Contoh bantuan yang di berikan oleh pengusaha gula tebu kepada petani tebu yang diluar hubungan kerja seperti: memberikan pinjaman uang kepada petani tebu yang membutuh kan uang dengan cepat untuk memenuhi kebutuhan petani tebu, contoh lainnya yaitu ketika ada salah seorang anggota keluarga petani tebu yang sedang sakit dan perlu kendaraan mobil untuk mengantarkan orang yang sakit tersebut ke pukesmas, maka pengusaha gula tebu itu akan memberikan bantuan meminjamkan mobilnya untuk mengantarkan orang yang sakit tersebut. Peran seperti itulah yang dilakukan oleh pengusaha gula tebu dalam hubungan patron klien di Desa Sumberejo.

Dari uraian mengenai hubungan tibal balik dalam hubungan sosial dapat disimpulkan bahwa dalam hubungan sosial antara pengusaha gula tebu dengan petani tebu ada hubungan yang luwes dan akrab. Hal ini dapat diwujutkan dengan adanya sifat gotong royong antara petani tebu dengan pengusaha gula, apabila ada keperluan keluarga atau hajatan seperti pernikahan, kitanan maka pengusaha gula dengan petani tebu akan saling bantu. Biasanya jika pengusaha ada acara maka para petani tebu akan membantu dengan cara menyumbangkan tenaganya, dan sebaliknya jika petani tebu yang punya acara keluarga maka pengusaha gula akan menyumbangkan

tenaganya. Adanya sifat gotong royong antara petani tebu dengan pengusaha gula juga diwujudkan jika petani tebu mendapatkan musibah, pengusaha gula akan memberikan sumbangan kepada petani tebu untuk meringankan musibah petani tebu. Dengan adanya hubungan sosial ini menunjukkan bahwa hubungan patron klien antara pengusaha gula tebu dengan petani tebu tidak mengarah pada eksploitasi semata, bahkan dalam hubungan patro klien bukan sekedar pada hubungan pertemanan saja melainkan juga mengarah pada hubungan kekeluargaan.

Dari kesamaan ketiga sumber di atas melalui hasil wawancara petanitebu dan pengusaha gula, observasi langsung, serta teori yang berkaitan dapat dikatakan bahwa pola kerja patron klien yang terjadi antara petani tebu dengan pengusaha gula tebu di Desa Sumberejo terjalin dengan baik. Terjalin hubungan yang baik adalah bentuk hubungan yang harmonis antara petani tebu dengan pengusaha gula. Ketergantungan yang terjadi antara petani tebu dan pengusaha gula tebu sebagai bentuk adanya hubungan kekeluargaan yang terjalin antara petani tebu dengan pengusaha gula tebu.

BAB V
PENGARUH HUBUNGAN PATRON KLIEN TERHADAP
KESEJAHTERAAN PETANI TEBU DI DESA SUMBEREJO

A. Kondisi Sosial Ekonomi Petani Tebu Di Desa Sumberejo

1. Ditinjau Dari Kebutuhan Primer

Kebutuhan pokok yang mendasar bagi setiap masyarakat terdiri dari kebutuhan sandang, pangan dan papan. Pada zaman yang modern ini kebutuhan manusia semakin beragam. Tingkat kebutuhan masyarakat yang semakin beragam dan semakin meningkat, sehingga mengakibatkan masyarakat kesulitan dalam hal menentukan mana kebutuhan primer dan mana kebutuhan sekunder. Namun, dari sekian banyak kebutuhan manusia, kebutuhan pangan, sandang, dan papan masih menjadi kebutuhan pokok yang mesti selalu menempati urutan atas dalam hal permintaan kebutuhan masyarakat. Sayuran adalah komoditas penting, harganya pun memberikan kontribusi bagi tingkat inflasi di beberapa wilayah di Indonesia. Hasil pertanian yang melimpah juga banyak ditemui di seluruh daerah di Indonesia termasuk di Rembang tepatnya pada Desa Sumberejo.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia kondisi diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi. Sedangkan kondisi sosial masyarakat didefinisikan sebagai suatu keadaan atau situasi masyarakat yang ada pada Negara tertentu dan pada saat tertentu. Jadi kondisi sosial adalah suatu keadaan yang berhubungan erat dengan keadaan atau situasi yang ada di dalam masyarakat tertentu yang terkait dengan keadaan sosial.

Dalyono menyatakan bahwa kondisi sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Hal ini menunjukkan bahwasannya masyarakat sekitar dapat mempengaruhi kondisi sosial seseorang yang berada di lingkungan tersebut. Kondisi sosial masyarakat mempunyai beberapa indikator yaitu: umur dan jenis

kelamin, pendidikan, pekerjaan, prestise (kemampuan), keluarga atau kelompok rumahtangga, dan keanggotaan dalam kelompok tertentu (organisasi) (Artanita, 2014).

Menurut Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers menyatakan bahwa kondisi ekonomi adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status. Adapun indikator yang termasuk dalam kondisi ekonomi mencakup berbagai hal yang berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan seperti pekerjaan, pendapatan, pengeluaran, kesehatan, kepemilikan aset, kredit (pinjaman) (Artanita, 2014).

Kondisi sosial ekonomi menurut M. Sastropradja adalah keadaan atau kedudukan seseorang dalam masyarakat sekelilingnya. Kondisi sosial ekonomi masyarakat ditandai adanya saling kenal mengenal antarsatu dengan yang lain, paguyuban, sifat kegotong-royongan dan kekeluargaan. Menurut Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers menyatakan bahwa keadaan ekonomi adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status.

Kondisi sosial ekonomi petani tebu di Desa Sumberejo sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan petani tebu. Semakin tinggi tingkat sosial ekonominya maka semakin sejahtera juga para petani tebu. Kesejahteraan hidup merupakan suatu hal yang menjadi tujuan dari masyarakat dimanapun di dunia. Kesejahteraan hidup tersebut hanya dapat dicapai apabila segala macam kebutuhan hidup sehari-hari terpenuhi yang antara lain terdiri atas sandang, pangan, dan papan serta berbagai kebutuhan hidup tersebut menjadi tolak ukur terhadap kehidupan social ekonomi seseorang atau sekelompok orang.

Menurut pengamatan penulis saat wawancara di rumah petani tebu:

Informan Bapak Kaerom:

Gambar 5. Rumah petani tebu Bapak Kaerom



Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022

“Saat mewawancarai informan Bapak Kaerom peneliti melihat rumahnya permanen dan sudah dibangun menggunakan batu bata, kendaraan motor dua, dan dua ekor sapi. Bisa dilihat dari kehidupan petani tebu dapat disimpulkan bahwa tingkat perekonomian rumah tangganya itu belum sejahtera.” (Observasi di rumah petani tebu Desa Sumberejo)

Informan Bapak Kasan:

Gambar 6. Rumah petani tebu Bapak Kasan



Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022

“Dan saat wawancara di rumah Bapak Kasan peneliti melihat rumahnya sudah permanen dan sudah dibangun menggunakan batu bata. Motornya satu, dan dua ekor sapi. Bisa dilihat dari kehidupan petani tebu dapat disimpulkan bahwa tingkat perekonomian rumah tangganya itu belum sejahtera.” (Observasi di rumah petani tebu Desa Sumberejo)

Informan Bapak Pur:

Gambar 7. Rumah petani tebu Bapak Purnomo



Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022

“Begitu juga saat wawancara di rumah Bapak Pur peneliti melihat rumahnya sudah permanen dan sudah dibangun menggunakan batu bata, motornya dua dan dua ekor sapi. Bisa dilihat dari kehidupan petani tebu dapat disimpulkan bahwa tingkat perekonomian rumah tangganya itu belum sejahtera.” (Observasi di rumah petani tebu Desa Sumberejo)

Informan Bapak Kus:

Gambar 8. Rumah petani tebu Bapak Kus



Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022

“Dirumah Bapak Kus peneliti melihat kondisi rumahnya sudah permanen dan sudah dibangun menggunakan batu bata, motornya dua dan dua ekor sapi. Bisa dilihat dari kehidupan petani tebu dapat disimpulkan bahwa tingkat perekonomian rumah tangganya itu belum sejahtera.” (Observasi di rumah petani tebu Desa Sumberejo)

Menurut pengamatan penulis saat wawancara di rumah pengusaha gula:

Informan Bapak Kandar:

Gambar 9. Rumah pengusaha gula tebu Pak Kandar



Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022

“Di saat wawancara di rumahnya Bapak Kandar peneliti melihat rumahnya sudah permanen dan berlantai dua, perabotan rumah tangga lengkap, kendaraan dua truk, satu mobil, dan dua sepeda motor. Bisa dilihat dari kehidupan pengusaha gula dapat disimpulkan bahwa tingkat perekonomian rumah tangganya sudah sejahtera.” (Observasi di rumah pengusaha gula tebu Desa Sumberejo)

Melihat dari kondisi tempat tinggal antara petani tebu dengan pengusaha gula ada perbedaan yang sangat jauh berbeda dari segi bangunan dan kondisi rumah yang dimiliki. Dimana kondisi tempat tinggal pengusaha gula tebu itu lebih baik dan mewah dibanding dengan tempat tinggal petani tebu. Kondisi tempat tinggal pengusaha gula sesuai dengan penghasilan dari perkebunan tebu dengan usaha gula. Sedangkan kondisi tempat tinggal petani mengandalkan pendapatan dari hasil

perkebunan tebu dan menjadi buruh tani. Pendapatan petani juga berasal dari menjadi pegawai di usahanya pengusaha gula tebu. Pengusaha gula dan petani tebu yang tempat tinggalnya sudah permanen dan mempunyai kendaraan itu karena sudah puluhan tahun menabung.

Kebutuhan pokok yang dapat dipenuhi oleh petani tebu masih tergolong sederhana. Kebutuhan pangan yang mampu dipenuhi setiap hari berupa beras jenis 64, lauk-pauk berupa tahu, tempe, ikan, dan telur, sayuran berupa sayur bayam, kangkung, kacang panjang, daun singkong, dan terong, buah-buahan berupa pisang, papaya, jeruk dan mangga. Kebutuhan kesehatan yang dapat dipenuhi oleh petani tebu di Desa Sumberejo seperti istirahat cukup (tidur siang), minum jamu dan pijat. Berobat ke puskesmas atau hanya sekedar beli obat di toko atau warung. Fasilitas penunjang kesehatan seperti tempat MCK dan peralatan mandi seperti sabun, sikat, pasta gigi, dan sampo. Kebutuhan pendidikan berupa biaya iuran sekolah, beli buku, seragam, dan uang saku. Kebutuhan yang harus dipenuhi setiap hari yaitu kebutuhan uang saku. Pendidikan tertinggi anak petani tebu hanya sampai jenjang SMA. Kebutuhan pokok tersebut yang selama ini dapat dipenuhi oleh petani tebu di Desa Sumberejo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang sehingga dengan pemenuhan kebutuhan pokok seperti itu, petani tebu dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari sesuai dengan kemampuannya.

Secara umum kebutuhan konsumsi rumah tangga berupa kebutuhan pangan dan non pangan, dimana kebutuhan keduanya berbeda. Pada kondisi pendapatan yang terbatas lebih dahulu mementingkan kebutuhan konsumsi pangan, sehingga dapat dilihat pada kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah sebagian besar pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Namun demikian seiring pergeseran peningkatan pendapatan, proporsi pola pengeluaran untuk pangan akan menurun dan meningkatnya pengeluaran untuk kebutuhan nonpangan, salah satu indikator tingkat kesejahteraan petani tebu adalah luas lahan yang diusahakan petani tebu, apabila luas lahan yang dimiliki oleh petani tebu lebih kecil

dari luas lahan standar maka petani masih belum bisa memenuhi kebutuhannya. Penghasilan petani tebu demi kesejahteraan keluarganya serta untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan, ialah pendapatan yang dihasilkan petani tebu dalam setiap kali panen, dan pekerjaan lainnya. Pekerjaan lainnya petani tebu di Desa Sumberejo yaitu menjadi buruh tani ataupun menjadi kariawan pengusaha gula tebu.

Kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang sangat penting, guna untuk bertahan hidup baik yang terdiri dari kebutuhan dasar atau konsumsi individu (makan, pakaian) maupun kebutuhan pelayan sosial tertentu (transportasi, kesehatan dan pendidikan). Dengan pendapatan yang kecil, para petani tebu harus mengelola pengeluaran sehemat mungkin. Seperti yang diceritakan oleh Bapak Kasan yakni pengelolaan biaya kebutuhan hidup sehari-hari dikelola oleh ibu. Ibu bertugas untuk memutuskan akan membeli dan atau mengeluarkan uang untuk apa saja pada hari ini. Entah itu untuk kebutuhan transportasi anak sekolah (termasuk jajan anak), kebutuhan dapur hingga kepada kebutuhan yang tidak terduga seperti jika ada salah satu anggota keluarga sakit. Ibu di rumahlah yang bertugas mengelolah biaya pengeluaran semua ini.

Nilai tukar petani sangat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan petani karena apabila nilai tukar petani rendah maka petani tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang layak. Jika nilai tukar petani tinggi, maka petani akan mengalami kesejahteraan. Jadi tinggi rendahnya rasio (nilai tukar petani) dapat dijadikan sebagai indikator tingkat kesejahteraan petani, meskipun belum seluruhnya benar. Sebab kesejahteraan petani bersifat kualitatif sedangkan nilai tukar petani merupakan ukuran kuantitatif (Zainuddin, 2018).

Dari hasil wawancara dengan informan petani tebu yaitu Bapak Kaerom mengatakan:

“sebenarnya gak cukup karena musim panen kan setahun sekali, kalau dipikirkan kalau hasilnya cuma 9 juta kemudian kepotong orea, kepotong pemeliharaan

tebu jadi sisa 6 juta, masak dalam setahun Cuma 6 juta kan gak cukup.” (Wawancara dengan petani tebu Desa Sumberejo)

Pendapatan petani tebu di Desa Sumberejo kebanyakan berasal dari bertani tanaman tebu, menjadi buruh tani dan menjadi pegawai di industri perumahannya pengusaha gula. Dari hasil wawancara kebanyakan jika petani tebu memiliki luas lahan $\frac{1}{4}$ Ha bisa mendapatkan hasil sekitar 9 juta rupiah, itupun masih nanti dipotong untuk biaya perawatan tanaman tebu. Tetapi hasil itu tidak selalu sama tergantung dari subur tidaknya tanaman tebu tersebut. Semakin subur tanaman tebu maka semakin banyak juga pendapatan petani tebu. Belum lagi dipotong biaya perawatan tebu dan pupuk tebu, ini semakin memperkecil pendapatan petani tebu.

Dan petani tebu juga mendapatkan pendapatan dari hasil menjadi buruh tani, biasanya petani mendapatkan upah 70 ribu rupiah perhari. Tetapi pekerjaan menjadi buruh tani tidak selalu ada setiap hari, tergantung pada masa musiman saja. Untuk pendapatan dari menjadi pegawai di industri perumahannya pengusaha gula pendapatannya tergantung seberapa banyak petani tebu tersebut bekerja.

Dalam pertanian tebu di Desa Sumberejo modal usah tani juga merupakan aspek penting yang mempengaruhi perekonomian petani tebu. Karena jika modal petani tersebut besar maka semakin besar juga pendapatannya. Sedangkan para petani tebu di Desa Sumberejo tidak semuanya memiliki modal usaha tani yang banyak. Hanya petani tertentu yang memiliki banyak modal usaha tani atau sumberdaya. Orang yang memiliki banyak sumberdaya di Desa Sumberejo yaitu seperti pengusaha gula tebu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa petani yang memiliki banyak modal maka akan semakin tinggi juga kesempatan petani tersebut untuk sejahtera.

2. Ditinjau Dari Pendidikan

Pendidikan merupakan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan pada diri seseorang. Tingkat pendidikan dapat dikatakan sebagai pendidikan terakhir formal seperti SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi yang pernah ditempuh seseorang.

Pendidikan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap pola pikir seseorang. Petani dengan latar belakang pendidikan yang tinggi akan memiliki kecenderungan pemikiran yang lebih maju dibandingkan dengan petani dengan latar belakang pendidikan rendah. Di Desa Sumberejo masyarakat petani tebu masih belum bisa dikatakan sejahtera jika dilihat dari kondisi sosial ekonominya, karena mereka masih kesulitan dalam memenuhi kebutuhan. Hal ini dapat dilihat dari aspek pendidikan petani tebu tersebut. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam melihat kondisi sosial ekonomi petani adalah aspek pendidikan. Karena dengan aspek pendidikan akan mampu untuk merubah pola perilaku petani tebu.

Berdasarkan data dari BPS tahun 2022 menyatakan bahwa terdapat 35 anak yang masih di Taman Kanak-kanak (TK) dan 126 anak yang masih Sekolah Dasar (SD). Untuk tingkat SMP dan SMA di Desa Sumberejo anak harus ke Desa Pamotan dan Desa Pancur. Untuk pendidikan para informan sebagai kepala keluarga petani tebu mereka semua lulusan SD.

Berdasarkan wawancara dengan informan Bapak Purnomo:

“Saya lulusan SD mas orang tua jaman dulu itu biasanya lulus SD dan jaman dulu itu orang-orang lebih mementingkan sekolah madrasahnyanya dari pada negrinya”. (Wawancara dengan petani tebu Desa Sumberejo)

Berdasarkan wawancara dengan informan Bapak Kasan:

“Lulusan SD mas, jaman dulu itu sekolah adanya itu di Desa Ringin disini itu belum ada sekolahnya.” (Wawancara dengan petani tebu Desa Sumberejo)

Berdasarkan wawancara dengan informan Bapak Kus:

“Saya sekolah sampai SD mas mau nerusin ya gak bisa karena biayanya gak ada”. (Wawancara dengan petani tebu Desa Sumberejo)

Berdasarkan wawancara dengan informan Bapak Kaerom:

“Aku hanya sampai SD mas karena orang tua juga tidak mampu membiayai mending keluar aja dari pada ngerepoti orang tua”. (Wawancara dengan petani tebu Desa Sumberejo)

Dari hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa tidak terdapat kepala keluarga dari keluarga petani tebu di Desa Sumberejo yang memperoleh pendidikan

sampai ke perguruan tinggi. Ini dikarenakan keluarga di Desa Sumberejo yang mengandalkan usaha pertanian tebu sebagai penopang utama kehidupan keluarga kebanyakan adalah keluarga yang kepala keluarganya sudah lanjut usia, jadi perguruan tinggi merupakan pendidikan yang jarang mereka miliki. Pendidikan yang berhasil ditempuh oleh kepala keluarga dalam keluarga petani tebu di Desa Sumberejo yakni jenjang Pendidikan Dasar (tidak tamat SD-SMP) dan jenjang Pendidikan Menengah (SMA).

Petani dengan tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki pola pikir yang lebih terbuka dalam menerima inovasi baru dan lebih cepat mengerti dalam menerapkan teknologi baru sehingga dapat mengembangkan dan membawa hasil pertanian ke arah yang lebih baik. Hal ini selaras dengan pendapat Soekartawi (2006) yang menyatakan bahwa pendidikan umumnya akan mempengaruhi pola pikir petani dalam menerima inovasi dan menerapkan ide – ide. Selaras dengan hal tersebut, petani dengan pendidikan yang lebih tinggi lebih cepat mengerti dan memahami penggunaan teknologi baru sehingga semakin tinggi pendidikan petani maka semakin efisien dalam bekerja serta lebih bijak dalam mengambil keputusan dalam kegiatan berusahatani. Hal tersebut didukung oleh pendapat Novia, (2011) yang menyatakan bahwa petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah dalam menerima penjelasan – penjelasan yang diberikan sehingga petani dengan pendidikan formal yang lebih tinggi akan lebih baik dalam aspek pemahaman, perasaan dan kecenderungan bertindak. Selain itu, petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih aktif bertanya, mengeluarkan pendapat di forum serta mencari informasi seputar pertanian (Gusti, 2021).

Pendidikan yang dimiliki petani umumnya berpendidikan rendah, dan rata-rata orang tua yang bekerja sebagai petani tidak menginginkan anaknya untuk menjadi petani. Banyaknya pemuda desa yang bersekolah ke jenjang pendidikan lebih tinggi lebih selektif dalam memilih pekerjaan. Tenaga kerja muda dengan

pendidikan tinggi memiliki anggapan bahwa pertanian memiliki resiko yang tinggi dan kurang memberikan jaminan tingkat, dan stabilitas pendapatan.

Dengan adanya pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan petani dalam mengolah lahan perkebunan tebu. Jika pendidikan petani tebu semakin baik maka bisa memunculkan inovasi atau pengetahuan baru tentang teknik perkebun tebu. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa kebanyakan petani tebu di Desa Sumberejo hanyalah tamatan SD. Dari gambaran di atas menjelaskan bahwa aspek pendidikan yang dimiliki oleh para petani tebu di Desa Sumberejo masih rendah. Aspek pendidikan diperlukan untuk memenuhi pengetahuan para petani tebu dalam hal perkebunan tebu. Seperti dalam hal penggunaan pupuk, pemanfaatan lahan yang lebih efisien, cara penggunaan bibit unggul, sistem pengairan yang baik dan lain sebagainya.

Petani yang pendidikannya lebih tinggi biasanya lebih dinamis, cepat dan tepat dalam pengambilan keputusan dari setiap alternatif usahanya dibandingkan dengan petani yang tingkat pendidikannya lebih rendah tetapi dapat juga terjadi kemungkinan petani yang mempunyai pendidikan lebih rendah tepat dalam pengambilan keputusan. Hal ini karena mereka memiliki pengalaman yang lebih dalam berusahatani. Menurut Sajogyo dan Pudjiwati (2011) pengalaman merupakan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan. Hernanto (2006) menyatakan, bahwa keterbatasan tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara berfikir, menerima, mencoba ataupun menolak hal-hal baru (Yusmel, 2019).

Pengetahuan untuk mengelola lahan petani yang optimal meliputi pengetahuan tentang cara, manfaat, dan penggunaan pupuk, manfaat terasiring, pengelolaan pascapanen, penggunaan bibit unggul serta pemasaran. Dengan rendahnya tingkat pendidikan biasanya para petani kurang menguasai seluruh teknik usaha tani yang diperlukan untuk mengelola lahan pertanian secara optimal.

Terdapat beberapa teknik bertani yang diperoleh secara turun-temurun dari orang tua misalnya membuat terasiring, mengelola hasil panen secara sederhana dengan teknik lokal, serta menjual hasil secara prospektif.

Petani tebu di Desa Sumberejo tidak menganggap pendidikan sebagai solusi untuk kehidupan yang lebih sejahtera, banyak dari mereka yang tidak bersekolah ke jenjang yang lebih lanjut. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya petani tebu Desa Sumberejo yang pendidikannya hanya sampai tingkat Sekolah Dasar. Tingkat pendidikan yang rendah salah satu contohnya yaitu masuknya informasi-informasi tentang kebijakan pemerintah yang tergolong lemah serta keterbatasan modal mempengaruhi masyarakat petani tebu Desa Sumberejo untuk mencari pekerjaan sehingga membuat mereka harus melakukan pinjaman terhadap seorang patron, namun hal ini mereka lakukan dengan menjaga hubungannya dengan seorang patron agar hubungan patron klien tetap berjalan dengan baik.

B. Pengaruh Patron Klien Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Tebu Di Desa Sumberejo

1. Membuka Lapangan Pekerjaan

Tenaga kerja menurut Undang-undang pokok ketenagakerjaan Nomor. 13 tahun 2003 Bab I ketentuan umum pasal I disebutkan bahwa: “Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang/jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat”. Di Indonesia tenaga kerja meliputi seluruh penduduk yang sudah atau sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain. Bekerja atau melakukan kegiatan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam seminggu yang lalu, bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak boleh terputus oleh kegiatan lainnya (BPS, 2022).

Ketersediaan lapangan kerja yang relatif terbatas, tidak mampu menyerap para pencari kerja yang setiap tahun jumlahnya meningkat. Tingginya tingkat pengangguran tidak hanya menimbulkan masalah dari aspek ekonomi, melainkan masalah dalam aspek sosial seperti kemiskinan dan kerawanan sosial. Peluang usaha di desa memang berbeda dengan kota, apalagi dengan desa yang terletak di tengah persawahan dan jauh dari bisungnya suara pabrik dan kemacetan. Tingkat pendidikan yang rendah dengan keahlian yang terbatas tentunya sulit bagi mereka untuk bersaing dalam dunia kerja.

Pengaruh industri rumahan usaha gula tebu terhadap kondisi ekonomi masyarakat Desa Sumberejo adalah penyerapan tenaga kerja pada tahap konstruksi, perluasan kesempatan kerja pada tahap operasional, dan perubahan tingkat pendapatan. Pengaruh keberadaan industri rumahan terhadap kondisi sosial masyarakat Desa Sumberejo adalah perbaikan kondisi rumah sebagai akibat dari peningkatan pendapatan masyarakat. Orang yang dipekerjakan untuk pembangunan industri rumahan gula tebu adalah masyarakat Desa Sumberejo. Perluasan kesempatan kerja pada tahap operasional terdiri dari penciptaan kesempatan kerja dan pergeseran pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan. Penciptaan kesempatan kerja baik untuk pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan yang terkait dengan kegiatan industri. Keberadaan industri rumahan gula tebu memberikan pengaruh terhadap perubahan tingkat pendapatan masyarakat Desa Sumberejo. Khususnya untuk buruh tani dan petani tebu, peningkatan pendapatan terjadi karena sebelumnya petani tebu hanya bekerja sebagai petani tebu dan buruh, sekarang bisa menjadi kariawan di tempat industri rumhan gula tebu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengusaha gula yaitu Bapak Kandar:

“Alasan saya yaitu agar dapat merekrut tenaga kerja dan agar hidup lebih baik”. (Wawancara dengan pengusaha gula tebu Desa Sumberejo)

Bisa dilihat dari wawancara di atas salah satu tujuan pengusaha gula mendirikan usaha perumahan gula tebu yaitu untuk merekrut tenaga kerja. Sehingga

para petani tebu yang sebelumnya belum punya kerjaan atau kerja serabutan agar dapat mendapatkan kerjaan tambahan. Dengan bertambahnya peluang kerja akan meningkatkan pendapatan petani tebu.

Secara teoritik, kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kesempatan kerja atau berpengaruh negatif terhadap pengangguran. Dengan semangat kewirausahaan yang tinggi, seseorang akan melakukan berbagai upaya atau aktivitas untuk mencapai tujuan yang tinggi dan menantang. Tingkat kesejahteraan yang tinggi melalui pendapatan yang tinggi dapat menjadi tujuan yang ingin dicapai. Tingkat pendapatan yang tinggi menantang seseorang dengan spirit kewirausahaan untuk bekerja keras dan cerdas. Memulai sebuah bisnis atau mengembangkan usaha adalah salah satu wujud dari kerja keras dan cerdas untuk mencapai tujuan (Tumiwa, 2015).

Bagi masyarakat di wilayah perdesaan, seperti masyarakat di Desa Sumberejo, upaya mencapai tujuan berupa pendapatan yang makin tinggi dapat dicapai melalui pengembangan berbagai seperti usaha-usaha pertanian. Seperti yang ada di Desa Sumberejo petani membuat usaha tani pembuatan gula tebu, usaha ini dapat membuat lapangan pekerjaan bagi petani yang ada di sekitarnya. Ada banyak kemungkinan usaha yang dapat dibangun dan dikembangkan untuk mewujudkan tujuan berupa pendapatan yang meningkat atau pendapatan yang tinggi.

Mengembangkan usaha seperti tersebut di atas tentu memerlukan tenaga kerja yang jumlahnya tergantung dari besar atau luas serta cakupan usaha. Semakin besar usaha itu, semakin banyak pekerjaan yang hendak dilakukan, semakin banyak pula tenaga kerja yang dibutuhkan. Artinya, semakin besar suatu kegiatan atau usaha, semakin besar atau semakin banyak kesempatan kerja yang diciptakan. Mengusahakan pertanian tebu dengan luas yang lebih besar memerlukan pekerja lebih banyak untuk menggarap lahan pertanian sampai panen. Panen yang besar tentu bisa menghasilkan pendapatan yang besar juga ketika dijual.

2. Pendapatan Petani Tebu

Petani di Desa Sumberejo sering mengalami permasalahan seperti harga jual tebu yang tidak menentu (berfluktuasi). Kondisi ini tentunya akan mempengaruhi pendapatan dari usahatani tebu tersebut. Namun petani tebu di daerah tersebut sampai saat ini tetap semangat melakukan kegiatan usahatannya. Selain dari adanya fluktuasi harga tebu, aktivitas usahatani termasuk didalamnya adalah penggunaan faktor produksi juga dapat mempengaruhi pendapatan usahatani. Penggunaan faktor produksi seperti penggunaan sumberdaya lahan, dan biaya produksi juga harus di perhatikan dalam proses produksi, agar tidak terjadi penggunaan yang berlebihan yang dapat merugikan petani dan menyebabkan tingkat pendapatan petani tebu tidak meningkat.

Pendapatan petani tebu merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani tebu dari usahatannya yang dihitung dari selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Penerimaan dari rata-rata produksi total yang diperoleh petani tebu dan dinilai sesuai dengan harga setempat. Dari hasil wawancara dengan pengusaha gula Bapak Kandar:

“Biasanya harga tebu yang saya beli dari petani harganya 400.000/ Ton, tetapi harga itu tidak tentu tergantung harga gula karena saya menentukan harga tebu berdasarkan harga gula dipabrik, biasanya harga saya terpaut 20.000 dari haraga pabrik”. (Wawancara dengan pengusaha gula tebu Desa Sumberejo)

Dari hasil wawancara dengan pengusaha gula tebu didapatkan bahwa harga tebu jika di jual langsung dipabrik maka lebih mahal dari pada dijual ke pengusaha gula. Selisih harga tanaman tebu anantara di pabrik dengan di pengusaha gula harganya terpaut berbeda 20.000. Seharusnya harga yang berbeda menyebabkan petani tebu rugi, karena harga lebih menguntungkan jika dijual ke pabrik langsung.

Walaupun harga tebu lebih mahal jika dijual ke pabrik, namun para petani tebu lebih memilih untuk menjualnya ke pengusaha gula. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, alasan pertama karena para petani sudah biasa atau menjadi

langganan ke pengusaha gula. Yang ke dua untuk menjual tanaman tebu ke pabrik membutuhkan banyak biaya seperti uang sewa truk, tenaga kerja untuk memotong, dan juga konsumsi untuk para pekerja penebang tebu.

Pendapatan yang di peroleh oleh petani tebu juga di pengaruhi oleh tingkat rendemen. Tingkat rendemen ini dipengaruhi oleh tingkat hujan dan umur tebu, dimana jika sering terjadi hujan maka akan menurunkan tingkat randemen jika tidak terjadi hujan sama sekali maka juga menurunkan tingkat randemen, selain permasalahan randemen biasaya permasalahan pupuk palsu juga mempengaruhi pendapatan peta tebu karena juka menngunakan pupuk palsu ini maka fungsi dari tebu itu sendiri akan menghilang.

Dari wawancara dengan salah satu petani tebu yaitu Bapak Kasan menyatakan:

“Karena hasil panen tebu saya itu Cuma sedikit dan saya gak punya truk sendiri kalau mau kesana kan harus pakai truk jadi harus ke pengusaha gula.” (Wawancara dengan petani tebu Desa Sumberejo)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa alat transportasi untuk mengangkut hasil panen tanaman tebu merupakan alasan utama yang membuat petani tebu lebih memilih menjual hasil panennya kepengusaha gula dari pada dijual langsung ke pabrik. Jika petani ingin menjualnya langsung ke pabrik maka mereka harus menyiapkan fasilitas-fasilitas seperti truk dan tenaga kerja untuk memanen tanaman tebunya. Yang mana fasilitas ini tidak dipunyai oleh petani tebu karena kurangnya sumberdaya untuk menunjang usaha taninya.

Dari hasil wawancara dengan informan petani tebu yaitu Bapak Kaerom mengatakan:

“Sebenarnya gak cukup karena musim panen kan setahun sekali, kalau dipikir-pikir kalau hasilnya cuma 9 juta kemudian kepotong orea, kepotong pemeliharaan tebu jadi sisa 6 juta, masak dalam setahun Cuma 6 juta kan gak cukup.” (Wawancara dengan petani tebu Desa Sumberejo)

Kesejahteraan para petani tebu di Desa Sumberjo dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti yang sudah dijelaskan di atas. Hubungan patron klien antara petani tebu dengan pengusaha gula tebu juga berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani tebu. Itu di sebabkan karena kebanyakan petani tebu pendapatannya berasal dari menanam tebu dan menjadi buruh tani.

Luas lahan panen dalam usahatani merupakan salah satu faktor produksi yang penting. Tanpa mengabaikan kualitas lahan, luas panen sangat menentukan besar kecilnya hasil yang dapat diperoleh dari kegiatan usahatani dan mempengaruhi kesejahteraan petani. Semakin luas suatu lahan yang dipanen oleh seorang petani, maka akan semakin besar hasil atau pendapatn yang akan diperoleh. Produksi padi yang dihasilkan petani sangat mempengaruhi pendapatan, semakin tinggi produksi padi yang dihasilkan petani maka semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh petani tersebut.

Hasil wawancara dengan Bapak Kasan:

“Masih belum sejahtera mas karena keuntungan dari menanam tebu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama ketika hasil panen sedikit akibat tanaman tebunya kuru”. (Wawancara dengan petani tebu Desa Sumberejo)

Dari hasil wawancara dengan petani tebu mereka mengatakan bahwa mereka masihlah belum sejahtera, tetapi untuk kehidupan sehari hari cukup. Terutama ketika hasil panen sedikit yang disebabkan oleh kurunya tanaman tebu. Hubungan patron klien petani tebu dengan pengusaha gula tebu juga membuat mudah para patani jika membutuhkan bantuan. Karena para petani jika mereka membutuhkan bantuan mendadak seperti membutuhkan uang dengan cepat, mereka bisa meminjam dengan pengusaha gula tebut.

Padahal sektor pertanian memiliki risiko yang tinggi terhadap jumlah produktivitas serta fluktuasi harga yang relatif tinggi. Jika petani mengalami kegagalan baik itu karena rusaknya panen atau rendahnya harga pasar maka yang terjadi mereka tidak mampu membayar pinjaman sehingga pada akhirnya terjerat hutang. Hasil wawancara dengan pengusaha gula mengatakan bahwa:

“Kalau gak cukup ya hutangnya bisa dibayar tahun depan lagi setelah panen lagi”. (Wawancara dengan pengusaha gula tebu Desa Sumberejo)

Para petani tebu yang panennya sedikit memiliki kelonggaran untuk membayar hutangnya tahun depan. Dengan cara seperti itulah hubungan pengusaha gula dengan petani tebu bisa bertahan lama. Petani tebu merasa aman jika menghutang ke pengusaha gula karena tidak dikenakan bunga seperti di bank.

Kesejahteraan adalah suatu kondisi ketika seluruh kebutuhan manusia terpenuhi. Kesejahteraan petani dalam penelitian ini diukur dengan pengeluaran rumah tangga berupa kebutuhan pangan dan non pangan dimana kebutuhan keduanya berbeda. Ketika kita memiliki pendapatan yang terbatas maka lebih dahulu mementingkan kebutuhan pangan. Sebaliknya ketika pendapatan lebih, konsumsi akan kebutuhan pangan dan non pangan akan meningkat, tetapi pengeluaran akan berkurang ketika tidak bisa mengontrol akan keinginan dalam memenuhi kebutuhan kita.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan patron klien antara petani tebu dengan pengusaha gula juga berpengaruh terhadap tingkatan kesejahteraan keluarga petani tebu. Karena petani tebu kebanyakan pendapatannya berasal dari menanam tanaman tebu, menjadi buruh tani dan menjadi kariawan pengusaha gula.

3. Pengaruh Terhadap Ekonomi Keluarga Petani

Kehadiran suatu industri disuatu wilayah tentu membawa perubahan pada masyarakat disekitarnya. Pertemuan yang terjadi antara masyarakat agraris dengan teknologi industri akan melahirkan perubahan-perubahan dari yang relatif homogen menuju yang relatif kompleks, baik dalam pola tingkah laku, pranata sosial ataupun sistem budaya mereka. Interaksi antara kebudayaan agraris dengan kebudayaan industri akan melahirkan perubahan, baik pada masyarakat penerima ataupun pada perangkat industri yang datang, hal ini akan

menumbuhkan suatu bentuk masyarakat baru. Interaksi yang terjadi antara keduanya akan menimbulkan benturan antara dua sistem nilai yang berbeda, yang membawa akibat positif dan negatif. Akibat yang positif akan mendukung proses perubahan yang terjadi sehingga mempercepat terciptanya masyarakat industri dengan kemajemukan masyarakatnya dan tetap berada dalam kehidupan yang serasi. Sedangkan akibat negatif akan menyebabkan terhambatnya proses pembentukan masyarakat tersebut.

Munculnya industri disuatu daerah akan menimbulkan dampak bagi masyarakat sekitar, seperti halnya yang terjadi di Desa Sumberejo setelah berdiri dan berkembangnya industri gula merah telah membawa pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitarnya. Adanya industri gula merah di Desa Sumberejo banyak telah membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut adalah adanya kemajuan, baik itu kemajuan mental maupun kemajuan fisik. Kemajuan fisik antara lain semakin membaiknya sarana transportasi sedangkan kemajuan mental antara lain semakin meningkatnya kesejahteraan keluarga.

Masyarakat Desa Sumberejo sebelum muncul dan berkembangnya industri gula merah kebanyakan dari mereka adalah tamatan Sekolah Dasar (SD). Karena pada saat itu yang tidak memungkinkan adalah fasilitas sekolah yang kurang memadai dan belum adanya kesadaran dari masyarakat itu sendiri untuk menuntut ilmu. Hal ini disebabkan karena memang pada waktu itu pekerjaan tidak menuntut berilmu sampai tingkat SLTP dan SLTA, karena pada akhirnya mereka berfikir menjadi petani dan buruh pabrik. Sebelum muncul dan berkembangnya industri gula merah, tingkat pendidikannya berkurang. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Sumberejo setelah berdiri dan berkembangnya industri gula merah menjadi meningkat. Peningkatan ini disebabkan oleh perkembangan zaman yang menuntut adanya pengetahuan dan keterampilan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan tahap-tahap pembahasan tersebut di atas maka penulis menyimpulkan sebagai berikut sebagai berikut:

1. Pola relasi patron klien antara petani tebu dengan pengusaha gula di Desa Sumberejo terjalin karena sengaja dibangun oleh kedua belah pihak tanpa ada yang merasa dirugikan, walaupun hubungan patron klien dipandang tidak seimbang. Hubungan patron klien di Desa Sumberejo merupakan hubungan perlindungan antara kedua belah pihak yang saling membutuhkan meskipun dalam kadar tidak seimbang seperti patron memberikan hutang kepada klien, dibalas oleh klien dengan menjual hasil panen hanya kepada patron tersebut dan selain itu, klien juga bersedia membantu patron jika patron membutuhkan bantuannya. Hubungan loyalitas antara patron dengan klien di Desa Sumberejo terjadi karena masing-masing mereka sudah menanamkan sifat saling percaya dan pihak patron juga selalu memberikan kemudahan kepada kliennya. Selain faktor saling percaya, yang membentuk hubungan patron klien antara petani tebu dengan pengusaha gula tebu di Desa Sumberejo itu faktor kekeluargaan.
2. Patron klien yang terjadi di Desa Sumberejo berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga petani tebu. Karena dengan adanya industri rumahan gula tebu bisa membuka lapangan pekerjaan baru bagi para petani tebu. Dengan terbukanya lapangan pekerjaan baru bagi petani tebu bisa meningkatkan pendapatan petani tebu. Baik dari segi perkebunan tebu maupun dari segi menjadi pegawai di tempat pengusaha gula tebu. Yang mana sebelumnya petani hanya mendapat 9 juta dari hasil menanam tebu saja, setelah ada industri gula tebu petani tebu bisa dapat pendapatan tambahan 70 ribu /hari ketika panen tebu tiba.

B. Saran

1. Petani Tebu

Untuk masyarakat petani tebu memperoleh tingkat penerimaan yang cukup untuk kebutuhan keluarganya sebaiknya membentuk kelompok tani ataupun koperasi yang dapat membantu dalam hal memperoleh pinjaman modal, membantu penjualan hasil panen dan tukar ilmu serta informasi antar petani agar petani dapat lebih mandiri.

2. Pengusaha

Untuk pengusaha agar hubungan patron klien dengan petani tebu agar tetap berjalan dengan baik sebaiknya pengusaha lebih mengusahakan untuk membeli tanaman tebu dari petani sama dengan harga dipasar atau di pabrik besar. Sehingga petani tebu tidak berpindah ke tempat yang lain.

3. Peneliti

Hubungan patron klien di Desa Sumberejo tetap dipertahankan demi keberlanjutan kegiatan usaha tani perkebunan tebu di Desa Sumberejo kedepannya. Mengingat perlunya pengembangan ilmu pengetahuan dibidang sosial ekonomi, maka penelitian lanjutan yang lebih komprehensif juga diperlukan untuk mengkaji sejauhmana wacana teori patron klein dari James C. Scott ini terhadap etnik yang sama pada wilayah kajian yang berbeda atau etnik yang berbeda pada wilayah kajian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Arikunto, S. (1992). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hardani dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Heddy, Shri Ahimsa Putra. (2015). *Patron dan Klien di Sulawesi Selatan Sebuah Kajian FungsionalStruktural*. Yogyakarta: KEPEL PRESS.
- Moleong, Lexy. (2007). *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana, D. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja.
- Prastowo, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sandu, Siyoto dan Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Scott, James C. (1976). *Moral Ekonomi Petani*. Tkt: LP3ES.
- Scott, James C. (1993). *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. (1990) *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yuliati, Yayuk dan Mangku Poenomo. (2003). *Sosiologi Pedesaan*. Yogjakarta: Lappera Pustaka Utama.

Sumber Jurnal

- Anwar, Andi Faisal. "Tinjauan Sosiologi Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat Kota Makasar Pada Pasar Virtual". *Jurnal Of Islamic Economics*, vol. 3, No. 1. 2018.
- Apipudin. "Kerjasama Pada Sistem Ekonomi Syariah Analisis Atas Pembiayaan Akad Mudharabah". *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol 20. No 1. 2015.
- Azkie, Laila. "Analisis Sosiologi Ekonomi Pada Tambang Rakyat". *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, vol 3, No.1. 2018.
- Hakim, fatwa Nurul. "Pola Patron Klien Pedagang Pasar Tradisional Dalam Peningkatan Kesejahteraan". *Jurnal media informasi penelitian kesejahteraan sosial*, vol 40. No 1. 2016.

- Jumadi Ahmadin dan Ramidha M. “Hubungan Patron Klien pada Masyarakat Tani Marayako di Jeneponto 1970-2018”. *Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan*, vol. 6, No.3. 2019.
- Kumalasari, Annisa Dyah Dkk. “Komprasi Produksi Dan Pendapatan Petani Tebu Mitra Dan Non Mitra Pabrik Gula Rendeng Di Kabupaten Kudus”. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, vol. 3, No.1. 2019.
- Kurnia, Endah. “Analisis Potensi Tebu Dalam Mendukung Pencapaian Swasembada Gula Di Kabupaten Bondowoso”. *Jurnal Buletin tanaman tembakau serat & minyak*, vol 10(1). 2018.
- Maulana, Ahmad. “Hubungan Patron Klien Pada Masyarakat Nelayan Desa Kuala Karang Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya”. *Jurnal S-1 Sosiologi*, vol 3 no 2. 2015.
- Mudiarta, Ketut Gede. “Perspektif Dan Peran Sosiologi Ekonomi Dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat”. *Jurnal Forum Peneliti Agro Ekonomi*, vol 29 No. 1. 2011.
- Nora, Vivi Yulia. “Moral Ekonomi Petani Miskin Di Jorang Tabek Nagari Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar Dan Implikasinya Terhadap Pengentasan Kemiskinan”. *Jurnal Ekonomika Syariah*, vol 2 No. 1. 2018.
- Pahrudin HM. “Relasi Patronase Dalam Perkebunan Karet Rakyat”. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, vol 8. No. 2. 2014.
- Purwana, Agung Eko. “Kesejahteraan Dalam Prespektif Ekonomi Islam”. *Jurnal Justicia Islamica*, vol 11. No. 1. 2014.
- Rustinsyah. “Hubungan Patron-Klien Dikalangan Petani Desa Kebonrejo”. *Jurnal Antropologi Fisip UNAIR*, vol 24. 2011.
- Sholikhah, Umami Dkk. “Ibm Kelompok Petani Tebu Rakyat Di Kecamatan Semboro Kabupaten Jember”. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, vol 4, No. 1. 2015.
- Sixmala, Marda Dkk. “Peran Kemitraan Agribisnis Peani Tebu Dengan PG Rejo Agung Baru Madiun Jawa Timur”. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, vol 8, No. 3. 2019.
- Susilowati, Sri Hery. “Luas Lahan Usaha Tani Dan Kesejahteraan Petani: Eksistensi Petani Gurem Dan Urgensi Kebijakan Reforma Agrarian”. *Jurnal Pusat Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*. 2012.
- Sutrisno, Bambang. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Tebu Pabrik Gula Mojo Sragen”. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, vol 10, No. 2. Hlm. 2009.

Yunitasari, Duwi. “Menuju Swasembada Gula Nasional: Model Kebijakan Untuk Meningkatkan Produksi Gula Dan Pendapatan Petani Tebu Di Jawa Timur”. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, vol 6, No. 1. 2015.

Sumber Skripsi

Anriza, Savita Putri. “Kemitraan Antara Petani Tebu Dengan Pabrik Gula Strudi Kasus Pada Petani Tebu Di Desa Mangli Wetan Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso”. *Skripsi Universitas Airlangga*. 2018.

Aryundha, Istiqlal G. “Hubungan Patron Klien Dalam Pemilihan Kepala Desa di Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Gowa”. *Skripsi Universitas Hasanudin Makasar*. 2015.

Asa, Anita Irene Irnayati. “Faktor-Fakator Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Di Desa Nanaet Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur”. *Skripsi Universitas Santa Dharma*. 2021.

Efendi, Rudi. “Analisis Komparatif Usaha Tani Tebu Rakyat Rawat Ratoon Dan Plant Cane Di Desa Massamaturu Kecamatan Polong Bangkeng Utara Kabupaten Takalar”. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Makasar*. 2019.

Eka, Nursyiamsih. “Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Dalam Sistem Sewa Adol Oyodan Pada Masyarakat Pedesaan (Kasus Di Desa Penangkan Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang)”. *Skripsi Universitas Negri Semarang*. 2015.

Kusumaningrum, Dyah Ayu. “Hubungan Kerja Patron Klien Antara Pengusaha Dengan Pekerja Dalam Sentra Industri Pembuatan Brem Di Desa Kalibu Kecamatan Majayan Kabupaten Madiun”. *Skripsi Universitas Sebelas Maret*. 2017.

Lukito, Aris. “Analisa Usaha Tani Tebu Rakyat Dan Loyalitas Petani Berkaitan Dengan Perilaku Petani, Peran Pemerintah Dan Pabrik Gula”. *Skripsi Universitas Diponegoro*. 2017.

M Alinapiah. “Pola Hubungan Kerja Patron Klien Ibu Rumah Tangga Pengrajin Songket Di Desa Limbang Jaya Kecamatan Tanjung Batu Kabypaten Ogan Ilir”. *Skripsi Univeersitas Sriwijaya*. 2019.

Muali, Badrul Fatih. “Hubungan Patron Klien Dalam Pemberdayaan Mantan Anak Jalanan (Studi Kasus Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Malang). *Skripsi Universitas Brawijaya Malang*. 2015.

Mustofa, Moh Solehatul. “Kemiskinan Masyarakat Petani Desa Di Jawa”. *Skripsi Universitas Negri Semarang*. 2005.

- Nursiamsih, Eka. “Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Dalam Sistem Sewa Adol Oyodan Pada Masyarakat Pedesaan”. *Skripsi* Universitas Negri Semarang. 2015.
- Putuningrat, Ronggojati. “Kemitraan Antara Petani Tebu Dengan PG. Djombang Baru Di Kabupaten Jombang”. *Skripsi* Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur. 2012.
- Rachmawati, Safitri. “Persepsi Dan Motivasi Petani Terhadap Usaha Tani Tebu Di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo”. *Skripsi* Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur. 2013.
- Rahma. “Analisis Pendapatan Petani Tebu Dengan Sistem Tebu Rakyat Mandiri (TRM) Di Desa Barugaya Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar”. *Skripsi* Universitas Muhamadiyah Makasar. 2015.
- Rifki, Aris Zulfia. “Relasi Patron Klien Masyarakat Peisisr Antara Juragan Dengan Nelayan Di Desa Pangkah Wetan Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gersik”. *Skripsi* Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya. 2017.
- Rizka, Shaela. “Kajian Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Anggota Kelompok Tani Padi Jaya Di Desa Bumiayu Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes”. *Skripsi* Universitas Muhamadiyah Purwokerto. 2014.

- Rokhmah, Fatkhur Dan Pambudi Handoyo. “Hubungan Patron Klien Anantara Pemilik Dan Penarik Perahu Tambang Di Daerah Pagesangan Surabaya”. *Skripsi* Universitas Negri Surabaya. 2015.
- Sarijah. “Relasi Patron Klien Buruh Nelayan Dengan Toke Ikan Di Desa Pasie Kuala Ba’u Kabupaten Aceh”. *Skripsi* Universitas Islam Negri Ar-Rantriy Darusalam Banda Aceh. 2018.
- Setiyaningsih, Siti. “Pengaruh Kelekatan Ibu Terhadap Imitasi Keberagaman Anak Di Desa Sumberejo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang (Analisis Fungsi Bimbingan Dan Konseling)”. *Skripsi* Universitas Islam Negri Walisongo. 2016.
- Suprapti, Desi. “Patron Klien Dalam Pertanian Kelapa Sawit”. *Skripsi* Universitas Sumatra Utara. 2018.

BIOGRAFI PENULIS



Nama : Abdur rozzaq

Nim : 1606026074

Tempat tanggal lahir : Rembang, 7 April 1998

Alamat : Ds. Sumberejo Rt. 02 Rw. 02 Kec. Pamotan Kab. Rembang

Prodi : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas : UIN Walisongo Semarang

Pendidikan

Sebelumnya : SD Sumberejo

: SMP N 1 Pancur

: SMA N 1 Lasem